

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN, DAN BAHASA ARAB
(ISMUBA) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk Melengkapi Prasyarat dalam Mencapai Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

**SAREH SISWO SETYO WIBOWO
NIM. 1522606028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor, *889* /In.17/D.Ps/PP.009/VIII/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa,

Nama : Sareh Siswo Setyo Wibowo
NIM : 1522606028
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : " Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al- Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Purbalingga".

yang telah disidangkan pada tanggal 15 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 23 Agustus 2017

Direktur,



Abdul Basit
Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250 Fax: 0281-636553 www.stainpurwokerto.co.id

PENGESAHAN HASIL VERIFIKASI TESIS

Nama : Sareh Siswo Setyo Wibowo

NIM : 1522606028

Judul : Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah
dan Bahasa Arab (ISMUBA) Sekolah Menengah Kejuruan
Muhammadiyah 1 Purbalingga

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.</u> NIP. 19691219 199803 1 001		22-8-2017
2.	<u>Dr. Rohmad, M.Pd.</u> NIP. 19661222 199103 1 002		22-8-2017
3.	<u>Dr. Subur, M.Ag.</u> NIP. 19670307 199303 1 005		21-8-2017
4.	<u>Dr. Sumiarti, M.Ag.</u> NIP. 19730125 200003 2 001		21-8-2017
5.	<u>Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.</u> NIP. 19640916 199803 2 001		21-8-2017

Purwokerto, 27 Agustus 2017

Ketua Program Studi PAI

Dr. H. Rohmad, M.Pd
NIP. 19661222 199103 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Sareh Siswo Setyo Wibowo
NIM : 1522606028
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Islam,
Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA)
Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1
Purbalingga

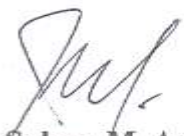
Dengan ini kami mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, ... Juli 2017

Pembimbing


Dr. Subur, M. Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul:

“PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN, DAN BAHASA ARAB (ISMUBA) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA” seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 18 Juli 2017

Hormat Saya,



Sareh Siswo Setyo Wibowo

NIM. 1522606028

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ISMUBA (AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN, DAN BAHASA ARAB) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA

Sareh Siswo Setyo Wibowo

professor.s3w@gmail.com

NIM. 1522606028

ABSTRAK

Rusaknya karakter remaja sudah sangat terasa di era globalisasi ini. Mulai dari kenakalan seperti mencontek hingga tindak pidana berat seperti membunuh sudah banyak dilakukan oleh remaja kini. Oleh karena itu, pembentukan karakter remaja di sekolah sangatlah mendesak untuk dilakukan. Cara membentuk karakter tidak semudah yang dibayangkan. Diperlukan usaha yang berkesinambungan dan menyeluruh dalam membentuk karakter remaja. Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan tesis ini. Dalam hal ini, penulis menemukan adanya usaha yang berkesinambungan dan menyeluruh yang dilakukan guru ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) untuk membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga. Tujuan penelitian ini yaitu penulis ingin mengetahui gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam usaha pembentukan karakter remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga. Tesis ini membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dilaksanakan melalui: (1) penambahan perangkat pembelajaran Ismuba dengan nilai-nilai karakter; (2) terdapat analisis nilai-nilai karakter yang telah dipilih; (3) ada analisis KI dan KD dengan tingkat perkembangan peserta didik melalui analisis KI dan KD; (4) penggunaan metode, strategi, dan model pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran Ismuba; (5) pengevaluasian dalam pembelajaran Ismuba mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran, ISMUBA, dan Sekolah Muhammadiyah

CHARACTER EDUCATION IN LEARNING ISMUBA (AL-ISLAM,
KEMUHAMMADIYAHAN, AND ARABIC LANGUAGE) VOCATIONAL
HIGH SCHOOL MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA

Sareh Siswo Setyo Wibowo
professor.s3w@gmail.com
NIM. 1522606028

ABSTRACT

The destruction of teenage characters has been felt in this era of globalization. Starting from delinquency such as cheating to serious crimes such as killing already done by teenage. Therefore, the formation of adolescent character in school is very urgent to do. How to form a character is not as easy as imagined. It takes a sustained and thorough effort in shaping the character of teenagers. This is what lies behind the writing of this thesis. In this case, the authors found a continuous and comprehensive effort by ISMUBA teachers (Al-Islam, Kemuhammadiyah and Arabic) to form a character that suits the purpose of character education.

The formulation of the problem in this research is How Implementation of Character Education in Learning Process ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, and Arabic) at Vocational High School Muhammadiyah 1 Purbalingga. The purpose of this study is the authors want to know a clear picture of the implementation of character education in the business of character formation of adolescents in Vocational High School Muhammadiyah 1 Purbalingga. This thesis discusses how the implementation of character education applied in the inculcation of character values in the learning process of ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, and Arabic) in Vocational High School Muhammadiyah 1 Purbalingga.

The type of research used by the authors is field research that is descriptive qualitative. Data collection methods used include interview method, observation and documentation. As for analyzing the data obtained, the author did by collecting all data, reducing data, presenting data, and verification data.

The results of this study indicate that the implementation of character education in Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga implemented through: (1) the addition of learning tools ISMUBA with character values; (2) there is an analysis of the selected character values; (3) there is an analysis of KI and KD with the level of learner development through analysis of KI and KD; (4) the use of methods, strategies, and learning models of character education in every study of ISMUBA; (5) Evaluation in ISMUBA learning includes the cognitive, affective, and psychomotor domains.

Keywords: Character Education, Learning, ISMUBA, and Muhammadiyah School

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	b	be
ت	<i>Tā'</i>	t	te
ث	<i>Śā'</i>	ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	j	Je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Żal</i>	ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sīn</i>	s	es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye

ص	<i>Ṣād</i>	ṣ	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	z .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	...'	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	g	ge
ف	<i>Fā'</i>	f	ef
ق	<i>Qāf</i>	q	qi
ك	<i>Kāf</i>	k	ka
ل	<i>Lām</i>	l	el
م	<i>Mīm</i>	m	em
ن	<i>Nūn</i>	n	en
و	<i>Waw</i>	w	we
ه	<i>Hā'</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	apostrof
ي	<i>Yā</i>	y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta'āqqidīn*

عِدَّة ditulis 'iddah

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis ni'matullāh

زكاة الفطر ditulis zakātul-fitri

D. Vokal pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis daraba

__ي__ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis fahima

__و__ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis kutiba

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis jāhiliyyah

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis yas'ā

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis majīd

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis furūd

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

MOTTO

«إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا»

Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.
(HR. Bukhari No. 3559, dari Ibnu Umar, Muslim No. 2321, dari Ibnu Amr. Ini
lafaz Bukhari)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah mempermudah kehidupan dengan ilmu-Nya yang Maha Luas. Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada henti kepada hamba-Mu ini.

Ucapan terima kasih kepada ayahanda tersayang Sutarso, S.Sos dan ibunda tercinta Romliyah, S.Pd.AUD yang tak henti-hentinya berdoa untuk putra-putrinya tercinta agar kesuksesan selalu bersama kami. Teruntuk adikku tercinta Sareh Hening Kusumaningtyas terima kasih atas perhatian, cinta, kasih sayang, dan motivasinya.

Sahabat-sahabat di keluarga besar Ta'mir Masjid Kampus Darunnajah IAIN Purwokerto, Panti Asuhan dan SD IT An-Nida, SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga, serta SMKN 1 Kaligondang yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengembangkan ilmu dan memotivasi selalu. Terakhir teruntuk semua yang telah memberi warna dalam kehidupanku.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam yang ada di dunia ini, amin.

Selama penyusunan Tesis dan selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberi kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberi kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah banyak memberikan masukan serta ilmunya kepada penulis.
4. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Pembimbing Tesis ini, yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta arahan dengan sangat profesional namun tetap penuh kesabaran.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya baik secara langsung maupun dengan contoh yang baik.

6. Petugas Perpustakaan Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses peminjaman buku.
7. Staf Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah banyak membantu pembuatan administrasi penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
8. Endang Saepudin, S.Ag., Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.
9. Suharti, S.Ag., Wakil Kepala Bidang ISMUBA, serta seluruh guru, karyawan dan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga yang telah membantu memperlancar penulisan dalam proses penelitian tesis ini.
10. Sutarso, S.Sos ayahanda tersayang dan ibunda tercinta Romliyah, S.Pd.AUD yang tak henti-hentinya berdoa untuk putra-putrinya tercinta agar kesuksesan selalu bersama kami. Teruntuk adikku tercinta Sareh Hening Kusumaningtyas terima kasih atas perhatian, cinta, kasih sayang, dan motivasinya.
11. Sahabat-sahabat di keluarga besar Ta'mir Masjid Kampus Darunnajah IAIN Purwokerto, Panti Asuhan dan SD IT An-Nida, SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga, dan SMK N 1 Kaligondang yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengembangkan ilmu dan memotivasi selalu.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan Tesis ini, hanya kepada Allah penulis serahkan semua dan penulis memohon saran serta kritik yang membangun atas penulisan Tesis yang telah dipresentasikan. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan terutama bagi penulis khususnya, amin.

Purwokerto, 18 Juli 2017

Penulis,

Sareh Siswo Setyo Wibowo

NIM. 1522606028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH	
A. Konsep Pendidikan Karakter	
1. Pengertian Pendidikan Karakter	11
2. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter	17
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	23

4. Pentingnya Pendidikan Karakter	28
5. Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	32
6. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	36
B. Konsep Pendidikan Muhammadiyah	
1. Pengelolaan Sekolah Muhammadiyah	40
2. ISMUBA sebagai Kurikulum Berkarakter	43
3. Konsep Pendidikan Karakter pada ISMUBA.....	48
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	63
D. Kerangka Berpikir	66

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	69
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data	73

BAB IV. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SMK MUHAMMADIYAH 1 PURBALINGGA

A. Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga ...	75
B. Pendidikan Karakter dan ISMUBA	84
C. Program Pembentukan Karakter dalam ISMUBA.....	86
D. Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA	92
1. Perencanaan Pembelajaran ISMUBA Berkarakter	94
2. Pelaksanaan Pembelajaran ISMUBA Berkarakter.....	97
3. Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran ISMUBA Berbasis Karakter	110
4. Kegiatan Penunjang Pembelajaran ISMUBA Berbasis Karakter	112
E. ISMUBA sebagai Alternatif Pendidikan Karakter	114

F. Implikasi Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Ismuba	117
G. Analisis	122

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan.....	128
B. Rekomendasi	129
1. Pihak Sekolah	129
2. Kemendikbud/ Dikdasmen	130
3. Penelitian Berikutnya	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Mata Pelajaran dalam Rumpun Ismuba.....	43
2. Tabel 2.2 Jenis Nilai dan Kegiatan Sasaran Integrasinya.....	57
3. Tabel 4.1 Tugas Mengajar Guru Ismuba	81
4. Tabel 4.2 Jumlah Jam Pembelajaran Ismuba.....	81
5. Tabel 4.3 Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017	82
6. Tabel 4.4 Pengintegrasian dalam Kegiatan yang Diprogramkan.....	102
7. Tabel 4.5 Kegiatan Penunjang Pembelajaran ISMUBA yang Dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga	112
8. Tabel 4.6 Persebaran 18 Karakter dalam Rumpun Ismuba.....	115



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR BAGAN

1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian..... 67
2. Gambar 4.1 Struktur Organisasi ISMUBA..... 80



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Pedoman Observasi
2. Lampiran 2 Hasil Wawancara
3. Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi
4. Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
5. Lampiran 5 Dokumen Pendukung
6. Lampiran 6 Surat keterangan telah melakukan penelitian
7. Lampiran 7 Perangkat Pembelajaran Guru ISMUBA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perilaku anarkis sudah terjadi di mana-mana. Sampai-sampai para ahli mendefinisakannya dengan bermacam-macam nama: di sekolah disebut *school bullying*, di tempat kerja disebut *workplace bullying*, dalam internet dan teknologi digital disebut *cyber bullying*, di lingkungan politik disebut *political bullying*, di lingkungan militer disebut *military bullying*, dalam perpeloncoan disebut *hazing*, dsb.¹ Kasus *school bullying* merupakan bentuk kekerasan yang sering mendapatkan perhatian dari para pengamat. *School bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/ sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/ siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.²

Perilaku anarkis lain selain kekerasan antar pelajar yang masih terjadi di bangku sekolah hingga kini adalah kekerasan pendidik terhadap peserta didik. Kekerasan dalam hal ini bisa terjadi secara fisik maupun non fisik. Bentuk kekerasan fisik contohnya menjewer, mencubit, memukul dan lain-lain. Sedangkan kekerasan non-fisik, terkadang bentuknya tidak disadari namun membawa pengaruh yang luar biasa pada perkembangan peserta didik. Kekerasan ini justru menimbulkan dampak psikologis yang laten, namun karena tidak tampak sehingga terkadang dianggap tidak menjadi masalah.³

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah pergaulan bebas (*free sex*). Sebagaimana dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survey di beberapa kota besar di

¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 14.

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 37.

³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan.....* hlm. 39.

Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Bali bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung, mereka mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan lagi jika dilihat berdasarkan profesi, ternyata 6% siswa SMP dan SMA sederajat pernah melakukan *free seks*.⁴

Masalah lain adalah praktik kebohongan dalam dunia pendidikan. Mulai dari mencontek pada saat ujian sampai flagiatifisme. Jika peserta didik sudah terbiasa dengan memanipulasi ujian, kemungkin itu akan melahirkan kembali koruptor-koruptor baru. Mungkin inilah sebabnya korupsi belum bisa dihilangkan secara sempurna. Dalam hal ini dunia pendidikan harus ikut bertanggung jawab, karena menghasilkan lulusan-lulusan yang mempunyai nilai akademis bagus, namun dari segi karakter tidak.⁵ Padahal “*Adolescence is a critical time for the formation of a sense of self, an identity. Therefore, it is likely that the formation of a sense of oneself as a moral agent develops at the same time*”.⁶

Ternyata rusaknya karakter remaja bukan hanya terjadi di Indonesia

According to the Josephson Institute Report Card on the Ethics of American Youth, our children are at risk. This report sets forth the results of a biannual written survey completed in 2006 by more than 36,000 high school students across the country. The compilers of the report found that 82 percent of the students surveyed admitted that they had lied to a parent about something significant within the previous year. Sixty percent admitted to having cheated during a test at school, and 28 percent admitted to having stolen something from a store. (Various books in this series will tell of other findings in this report.) Clearly, helping young people to develop character is a need of national importance.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. iv.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Impelementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 1.

⁶ William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education* (California: Hoover Institution Press, 2002), hlm. 53.

The United States Congress agrees. In 1994, in the joint resolution that established National Character Counts Week, Congress declared that “the character of a nation is only as strong as the character of its individual citizens”. The resolution also stated that “people do not automatically develop good character. Therefore, conscientious efforts must be made by youth-influencing institutions to help young people develop the essential traits and characteristics that comprise good character”.⁷

Sebenarnya pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Terlihat jelas bahwa pendidikan nasional menginginkan sistem pendidikan berorientasi pada semua ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik). Tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi memiliki keterampilan dan kemampuan serta karakter (bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab). Untuk memecahkan banyaknya permasalahan pendidikan diatas, maka munculah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sendiri sebenarnya sudah dicanangkan oleh mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sejak dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010 yang lalu, dan sudah lama menjadi isu sentral dalam bidang pendidikan, akan tetapi sampai sekarang masih perlu dikaji lebih mendalam, mengingat terjadi penundaan implementasi pendidikan karakter

⁷ Marie Therese Miller, *Character Education: Managing Responsibilities* (New York: Chelsea House Publishers, 2009), hlm. 8.

⁸ Tim penyusun: *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.

yang terjadi.⁹ Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, sudah mulai dilakukan dengan penerapan hukum yang lebih kuat.¹¹ Sayangnya, menurut Tri Marhaeni PA, masih banyak guru yang belum paham dan belum tahu, pendidikan karakter seperti apa yang diinginkan oleh pemerintah, mengingat setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda. Selain itu, minimnya figure teladan dari para elit menambah sulitnya penekanan pendidikan karakter terhadap para pelajar. Karena banyak dari para elit menunjukkan antara perkataan dan perbuatan saling berseberangan.¹²

Sementara itu, menteri pendidikan Indonesia yang baru menjabat 20 bulan, tiba-tiba diganti dengan menteri baru. Ada banyak alasan, salah satunya terkait dengan dipendingnya implementasi pendidikan karakter. Pengganti menteri yang baru adalah seorang rektor yang berlatar belakang Muhammadiyah. Ini menandakan adanya keunggulan dalam pendidikan

⁹.Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), hlm. 232.

¹⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 80.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 25.

¹² Tri Marhaeni PA, *Ambiguitas Pendidikan Karakter*, (Semarang: Suara Merdeka, 18 September 2012).

Muhammadiyah. Muhammadiyah memang sejak dulu terkenal dengan lembaga pendidikan formalnya, yang senantiasa mampu membuat lompatan-lompatan kemajuan di Indonesia. Berdasarkan data terbaru (Profil Muhammadiyah), Amal usaha Muhammadiyah terutama bergerak di bidang Pendidikan, yaitu: (1) TK/TPQ, jumlah TK/TPQ Muhammadiyah adalah sebanyak 4623; (2) SD/MI, jumlah data SD/MI Muhammadiyah adalah sebanyak 2604; (3) SMP/MTs, jumlah SMP/MTs Muhammadiyah adalah sebanyak 1772; (4) SMA/SMK/MA, jumlah SMA/MA/SMK Muhammadiyah adalah sebanyak 1143; (5) Jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah sebanyak 172.¹³

Seperti diketahui oleh khalayak ramai, bahwa Muhammadiyah memiliki materi ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) sebagai ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Jika dikaitkan dengan isu yang sedang berkembang saat ini, mengenai pendidikan karakter bangsa, sebenarnya materi tersebut merupakan lembaga pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Menurut Dr. Tasman Hamami, MA. (Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta), ISMUBA merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah keseimbangan intelektual dan keagamaan, harus terus ditanamkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dr. Suliswiyadi, M.Ag, dalam bukunya Pembelajaran Al-Islam Reflektif, bahwa Pendidikan ISMUBA memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pengamalan dan pembiasaan tentang Al-Islam, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, berdisiplin, serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an

¹³ Web. "Amal usaha Muhammadiyah di bidang Pendidikan" [Http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah#Amal Usaha](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah#Amal_Usaha) dikases pada tanggal 13/08/2016 jam 10.43 WIB.

dan Al-Sunah. ISMUBA adalah pelajaran yang sangat penting karena menjadi ciri khas yang membedakan sekolah lainnya dengan sekolah Muhammadiyah.¹⁴

Sejalan dengan itu, Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga hingga tahun 2016 ini sudah memiliki 3 Sekolah Menengah Kejuruan di Amal Usaha bidang Pendidikan, yaitu: (1) SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, berdiri tahun 1989, pada tahun ini jumlah peserta didiknya sebanyak 1.194 anak; (2) SMK Muhammadiyah 2 Purbalingga, berdiri tahun 1994, pada tahun ini jumlah peserta didiknya sebanyak 1.140 anak; (3) SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga, berdiri tahun 2004, pada tahun ini jumlah peserta didiknya sebanyak 311 anak.¹⁵

Salah satu SMK Muhammadiyah yang menjadi unggulan PDM Purbalingga adalah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Hal ini dikarenakan dalam penyelenggaraan pendidikannya SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga selalu mengikuti kebijakan pemerintah yang berlaku. Ketika pemerintah mewajibkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, maka SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga juga sudah termasuk di dalamnya, bahkan menjadi salah satu sekolah swasta yang menjadi pilot project Kurikulum 2013. Sehingga banyak program-program yang diadakan untuk membentuk karakter karakter remaja disekolah. Khususnya dalam pembelajaran ISMUBA ada program yang menarik yaitu refleksi sholat dan sujud syukur saat pengumuman ujian nasional yang sudah sampai pernah diliput oleh media.¹⁶

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah terhadap beberapa program pembelajaran ISMUBA di dalam sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga yang

¹⁴ Suliswiyadi, *Pembelajaran Al-Islam Reflektif*, (Magelang: UMMgl Press, 2013), hlm. 72.

¹⁵ Tim Penyusun, *Tanfidz Musyawarah Daerah Muhammadiyah Purbalingga Periode Muktamar Ke-47(2015-2020)*, (Purbalingga: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga: 2016), hlm. 13

¹⁶ Wawancara dengan Guru Wakil Kepala bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag, tanggal 12 Januari 2017

mendukung terimplementasikannya pendidikan karakter. Seperti salah satu contohnya adalah pembelajaran model refleksi saat sholat. Pembelajaran ini bukan hanya mencapai tujuan pesertadidik tahu pengertian, manfaat, hikmah sholat, namun lebih jauh tujuan pembelajaran ini peserta didik bisa melaksanakan sholat bahkan mengutamakan hingga sampai merasa berhutang jika meninggalkan sholat. Program ini mengindikasikan bahwa karakter religius sangat dibangun dalam pembelajaran. Tidak hanya sampai disitu setiap guru ISMUBA juga berkomitmen agar setiap terdengar adzan duhur maka seluruh pembelajaran ISMUBA segera dihentikan dan kemudian bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah. Ini menggambarkan bahwa cara pendidikan karakter dikembangkan melalui modeling dan pembiasaan.

Selain itu ada pula program sujud syukur saat pengumuman ujian nasional. Ini adalah program lanjutan dari pembelajaran ISMUBA saat materi tentang syukur. Pada kegiatan ini guru memotivasi tentang masa depan sembari menunggu pengumuman dan saat tiba waktu pengumuman, dilaksanakanlah sujud syukur bersama. Disini terlihat ada pembentukan karakter sabar.¹⁷

Berbagai pemaparan diatas kemudian menimbulkan pertanyaan besar yaitu: Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga? Guna menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan penelitian sampling secara lebih mendalam tentang pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran ISMUBA di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, maka permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya adalah Bagaimana implementasi pendidikan

¹⁷ Wawancara dengan Guru Wakil Kepala bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag, tanggal 12 Januari 2017.

karakter dalam proses pembelajaran ISMUBA di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, terutama dipotret dari materi ciri khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah (Ismuba).
2. Untuk mengetahui implikasi dari implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pendidikan karakter dan pendidikan ISMUBA adalah pendidikan berbasis nilai. Untuk pendidikan ISMUBA yang diterapkan di sekolah Muhammadiyah, sudah jelas mampu membangun karakter Islami anak bangsa. Hal ini berbeda halnya dengan pendidikan karakter yang masih dalam taraf uji coba. Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan karakter yang dikomparasikan dengan pendidikan ISMUBA, akan sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana teori ini dapat diterapkan. Ini semua akan sangat bermanfaat bagi para akademisi untuk mengembangkan teori pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui pemaparan ini, Institusi Pendidikan Muhammadiyah (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dan Sekolah-sekolah Muhammadiyah), melalui pemaparan tentang realita

penerapan ISMUBA di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga, diharapkan akan menjadi bahan diskusi untuk perbaikan ke depan.

- b. Melalui pemaparan ini, diharapkan Institusi IAIN Purwokerto dapat melakukan berbagai terobosan untuk menjadikan lulusan Perguruan Tingginya lebih mampu menghadapi berbagai bentuk perubahan kebijakan dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan persoalan Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Pada bagian awal/ Bab I, berisi tentang hal-hal pokok, yaitu: Pendahuluan (Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan).

Sebagai landasan teori mengenai pendidikan karakter, maka pada Bab II penelitian ini akan dibahas mengenai: Konsep Pendidikan Karakter dan Konsep Pendidikan Muhammadiyah. Pada bab ini, akan diuraikan tentang teori-teori pendidikan karakter (Pengertian, Prinsip Dasar Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Pentingnya Pendidikan Karakter, Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia, Pengelolaan Sekolah Muhammadiyah, Pendidikan Karakter di Sekolah Muhammadiyah, ISMUBA sebagai Kurikulum Berkarakter, dan Konsep Pendidikan Karakter pada ISMUBA).

Pada Bab III berisi Metode Penelitian. Pada bab Metode Penelitian ini berisi: Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Pendekatan, Data dan Sumber Data/ Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Pada Bab IV akan dimunculkan beberapa hasil temuan di lapangan mengenai Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan

Muhammadiyah 1 Purbalingga, Pendidikan Karakter dan ISMUBA, Program Pembentukan Karakter dalam ISMUBA. Akan dibahas juga mengenai Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA, ISMUBA sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dan Analisis.

Pada bab V dijadikan sebagai penutup. Hasil pembahasan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bagian kesimpulan yang merupakan penegasan jawaban pokok problematika yang diangkat dan asumsi-asumsi yang pernah diutarakan sebelumnya. Setelah dipaparkan kesimpulan, selanjutnya akan penulis tuliskan beberapa rekomendasi yang akan berguna bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sering kali orang beranggapan bahwa karakter, akhlak dan moral itu sama. Maka perlu kita ketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan antara ketiga istilah tersebut. Persamaan dari karakter, akhlak dan moral dilihat objeknya sama yaitu perbuatan manusia, dari segi ukuran yaitu baik dan buruk, dan dari segi tujuannya adalah membentuk kepribadian manusia.¹ Sedangkan perbedaan dari ketiganya terletak pada: (a) Sumber/acuan moral bersumber dari norma/adat istiadat, akhlak bersumber dari wahyu, karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian; (b) Sifat pemikiran moral bersifat empiris, akhlak merupakan paduan dari wahyu dan akal, dan karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian; (c) Proses munculnya perbuatan moral karena pertimbangan suasana, akhlak muncul spontan atau tanpa pertimbangan, dan karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.

*Character is about good choices and positive actions. It is about doing the right thing. Character shows itself in your behavior. Character involves your conscience. Character taps into your judgment, your heart, and your thinking. This is important because your character affects your life, other people, and the world in many ways.*²

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas yang melekat pada individu yang mencakup tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*knowing moral*), perasaan moral (*feeling moral*), dan perilaku

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 4-5

² Nancy Stevensen, *Young Person's Character Education Handbook*, by The Editors at JIST (Indianapolis: JIST Publishing, 2006) hlm. 1.

moral (*moral action*) yang menentukan pemikiran dan tingkah laku individu secara khas dan terejawantahkan dalam perilaku nyata yang baik dan berdampak positif.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin,³ mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Menurut Thomas Lickona,⁴ karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan Lickona ini, mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu sendiri.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam bukunya Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁵

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23

Menurut Thomas Lickona, cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai adalah karakter terdiri dari nilai-nilai operatif, nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik melalui kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam perasaan dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, sudah jelas kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar meskipun berhadapan dengan godaan dan tekanan dari luar.⁶

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan olah karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang/kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁷

Sementara pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai

⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81-82

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 7

anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁸

Menurut Suyanto⁹, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Berbeda dengan Suyanto, Tadkirotun Musfiroh, memandang karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai, dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Adapun pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Doni Koesoema memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dalam maupun luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.¹⁰

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 36

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 33-34

¹⁰Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 57

lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil sehingga mampu memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹

Zubaedi mengartikan pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Zubaedi menambahkan proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.¹²

Dalam seting sekolah Dharma Kesuma mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung tiga makna:¹³ (1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh; (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah (lembaga).

Sedangkan Endah Sulistiyowati menggambarkan pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat.¹⁴

¹¹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 84

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 19

¹³Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teoritik dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6

¹⁴Endah Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm. 24

Daryanto menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan *habituation* tentang hal-hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham kognitif tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan afektif nilai yang baik dan terbiasa melakukannya psikomotorik. Pendidikan karakter menkankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan dimanapun peserta didik berada.¹⁵

Amirullah Syarbini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good karakter*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.¹⁶ Senada dengan pakar-pakar lain Deni Damayanti menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Selanjutnya Deni menyimpulkan pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersamayang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.¹⁷

Menurut pendapat lain pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama yang dianut,

¹⁵Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 42

¹⁶Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012), hlm.17-18

¹⁷Deni damayanti *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Teori dan Praktik Internalisasi Nilai)*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12

hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat dimana peserta didik itu berada.¹⁸

Sementara itu disisi lain, pendidikan karakter dipahami sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak yang berhubungan dengan diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, perbuatan, sikap, berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya.

2. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Secara sederhana, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai pedoman dalam berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan atau perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman atau pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu.²⁰

Lickona (1996) also outlines eleven principles that have been largely adopted by the Character Education Partnership in the USA as criteria for planning a character education programme and for recognizing the achievements of schools through the conferment of a national award. Whilst he does not consider these principles to be exhaustive, they are: (a) schools should be committed to core

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11

¹⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm. 45-46

²⁰Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter...*, hlm. 36

ethical values; (b) character should be comprehensively defined to include thinking, feeling and behaviour; (c) schools should be proactive and systematic in teaching character education and not simply wait for opportunities; (d) schools must develop caring atmospheres and become a microcosm of the caring community; (e) opportunities to practise moral actions should be varied and available to all; (f) academic study should be central; (g) schools need to develop ways of increasing the intrinsic motivation of pupils who should be committed to the core values; (h) schools need to work together and share norms for character education; (i) teachers and pupils should share in the moral leadership of the school; (j) parents and community should be partners in character education in the school; (k) evaluate the effectiveness of character education in both school, staff and pupils.²¹

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. (b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. (c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. (d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. (e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. (f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. (g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik. (h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral, yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. (i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. (j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. (k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²²

²¹ James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling* (New York: Routledge Falmer, 2003) hlm. 116.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. hlm. 56-57

Abdul Majid berpendapat bahwa karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif perkembangan dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak. Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari; dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap perilaku yang telah mereka pahami baik bagi dirinya maupun orang lain.²³

Untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, *Character Education Partnership* menyarankan, seyogyanya memenuhi beberapa prinsip berikut ini:²⁴

- a. Komunitas sekolah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah berusaha mendefinisikan “karakter” secara komprehensif, di dalamnya mencakup berpikir (*thinking*), merasa (*feeling*), dan melakukan (*doing*).
- c. Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian tinggi (*caring*).
- e. Sekolah menyediakan kesempatan luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral (*moral action*).

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 108-

²⁴Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter...*, hlm.37

- f. Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
- g. Sekolah mendorong siswa untuk memiliki motivasi yang kuat.
- h. Staf sekolah (kepala sekolah, guru dan TU) adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab dan mematuhi nilai-nilai inti yang telah disepakati.
- i. Sekolah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang.
- j. Sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Secara teratur, sekolah melakukan asesmen terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Amirulloh Syarbini menyederhanakan prinsip dari *Character Education Partnership* dengan membuat lima elemen prinsip yang sederhana. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut²⁵.

- a. Adanya komitmen yang kuat (sungguh-sungguh) dari kepala sekolah, guru, dan perangkat pendidikan.
- b. Adanya penkondisian kebiasaan yang terprogram dan terintegrasi dengan nilai-nilai universal.
- c. Guru, kepala sekolah, dan perangkat pendidikan lainnya harus menjadi tauladan (*modeling*).
- d. Dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan (*sustainable*).
- e. Selalu melakukan motivasi dan evaluasi

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut.²⁶

²⁵Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter...*, hlm.38

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran perasaan, dan perilaku;
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka sukses;
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada dasar nilai yang sama;
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- k. Mengevaluasi karakters sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Dasim Budimansyah²⁷ berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang yang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

²⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, hlm. 35-36

²⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 110

- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan akhlak melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran lain cukup melahirkan dampak pengiring.
- c. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan (*value is neither taught nor learned, it is learned*) (Herman, 1972) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya menyampaikan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu. Melainkan melalui pengembangan dalam kegiatan di sekolah.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang.

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah Saw. dijadikan simbol atau figur keteladanan, terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:²⁸

- a. Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.

²⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 111

- b. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- c. Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya mudah diingat atau dihafal.
- d. Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan, sehingga memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- e. Memperhatikan keragaman anak; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi rasa jemu. memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- f. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologi/ilmu jiwa)
- g. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- h. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lainnya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, melakukan kegiatan bersama.
- i. Aplikatif; Rasulullah Saw. langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Implementasi karakter dalam Islam terdapat dalam pribadi Rasulullah SAW. Beliau memiliki nilai-nilai karakter yang mulia dan agung. Sehingga patut untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, seperti *amanah, shidiq, fathanah, dan tabligh*.²⁹ Indonesian Heritage Fondatoin (IHF) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada

²⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 59

anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:³⁰ (a) Cinta Tuhan dan kebenaran (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*); (b) Tanggungjawab, kedisiplinan, kemandirian (*responsibility, excellen, self reliance, disipline, reliability, honesty*); (c) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*); (d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obidience*); (e) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama (*love, compassion, caring empathy, generourty, moderation, cooperation*); (g) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiviness, creativity, resourfulness, courage, determination and enthusiasm*); (h) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (i) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility,modesty*); (j) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibelity, peacefulness, unity*).

Sedangkan menurut Thomas Lickona program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.³¹

Menurut kementerian pendidikan nasional tahun 2010, tentang kebijaksanaan nasional pemerintah Indonesia bahwa karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:³² (a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif; (c) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. (d) Karakter yang

³⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Negara*, (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 95

³¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hlm. 69

³² Kementerian Pendidikan Nasional 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 22

bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

*Character Counts is organization that promoting character education. Character Counts is a nonpartisan, nonsectarian coalition of schools, communities and nonprofit organizations working to advance character education by teaching the Six Pillars of Character: trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring and citizenship.*³³

Zubaedi mendeskripsikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut³⁴:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

³³ Sharron L. McElmeel, *Character Education, A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents* (Colorado: Greenwood Publishing Group, 2002) hlm. xvi

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan...*, hlm. 74-76

- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku tidak mudah menggantungkan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya.
- h. Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
- j. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
- k. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
- l. Menghargai Prestasi
Sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Heri Gunawan Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, mengelompokkan menjadi lima yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan.³⁵

Berikut adalah daftar dan deskripsi nilai utama yang dimaksud:

a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan (Religius)

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Wujud nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar yang harus diajarkan kepada anak adalah iman, islam, ikhsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.³⁶

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

³⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, hlm. 33-34

³⁶Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 93-94

- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, dan menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- e. Nilai Kebangsaan yang meliputi; Nasionalis dan menghargai keberagaman

4. Pentingnya Pendidikan Karakter

*A good education brings out the best in us. It holistically unifies our character in judgment, compassion, and practice. It disciplines our desires to serve the greatest good, that is, those persons, things, and ideals that are of most value.*³⁷

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.³⁸

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

³⁷ Karen E. Bohlin, *Teaching Character Education through Literature, Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms* (New York: RoutledgeFalmer, 2005) hlm. 3.

³⁸ Doni Koesuma A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁹

Kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah, memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴⁰

Selanjutnya Dharma Kesuma menjelaskan lebih lanjut tujuan pendidikan karakter yang pertama adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun pasca sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan, memiliki makna bukan sekedar suatu dogmatis nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses maupun sekolah. Penguatan juga memiliki makna adanya hubungan antara perilaku pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau

³⁹Tim Penyusun, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), hlm. 6

⁴⁰Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Tujuan yang kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan sesuatu pemaksaan atau pengkodisanyang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter dalam seting sekolah menurut Dharma Kesuma, adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan pendidikan di keluarga. Jika pendidikan karakter hanya bertumpu pada interaksi guru dan siswa di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit terwujud.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.⁴¹

⁴¹Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm.

Endah Sulistyowati menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter diantaranya:⁴² (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Lebih lanjut, para ahli membagi tujuan pendidikan karakter di sekolah/madrasah menjadi dua bagian. Pertama bagi peserta didik yang sudah dipaparkan sebelumnya, yang intinya adalah mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta bertujuan mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral yang paripurna, serta seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual.

Adapun tujuan pendidikan karakter bagi guru/pendidik diharapkan menjadi sebuah primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama bagi peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan. Guru akan lebih menyadari betapa keteladanan merupakan kunci utama dalam mengembangkan karakter peserta didik. Ironis kiranya apabila kita sebagai guru berteriak memotivasi dan mengembangkan karakter peserta didik, sementara kita sebagai pendidik orang yang mendistorsi norma-norma serta nilai-nilai karakter yang telah kita adaptasikan kepada peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan karakter di sekolah/madrasah itu

⁴²Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter...*, hlm. 27-28 yang dikutip dari Pengembangan Pendidikan Nasional Budaya dan Karakter, 2010

bukan hanya untuk kepentingan peserta didik, tetapi juga akan berdampak kepada sikap dan perilaku guru sebagai orang yang mengajarkannya.⁴³

Anas Salahudin menyebutkan fungsi pendidikan karakter adalah sebagai pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik” dan perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik serta penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah/madrasah, maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani kehidupan ini.

5. Penerapan Pendidikan Karakter di Indonesia

a. Sejarah

Jika dilihat dari masa Hindu-Budha, pendidikan di Indonesia telah terbentuk dengan nama “Karsyan”. Karsyan adalah tempat yang diperuntukkan bagi pertapa dan orang-orang yang mengundurkan diri dari keramaian dunia dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Dewa tertinggi. Karsyan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu patapan dan mandala. Adapun patapan adalah tempat bertapa, yang biasanya berupa gua/ceruk, batu-batu besar, atau bangunan yang bersifat artificial. Sementara mandala adalah tempat suci yang menjadi pusat segala kegiatan keagamaan. Pendidikan pada masa Hindu-Budha, lebih ditekankan pada pembentukan karakter yang disandarkan pada penyerahan diri pada Dewa untuk memperoleh kebijaksanaan, pengemblengan diri agar terlatih menjadi manusia yang berkarakter, bermoral, welas asih, dan bijak. Pada masa Islam, sistem pendidikan karsyan ini mengalami perubahan dengan terjadinya akulturasi budaya.

⁴³ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter...*, hlm. 24

⁴⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 43

Orang kemudian mengenal istilah pesantren, di mana guru dan murid berada dalam suatu lingkungan.⁴⁵

Baru setelah kedatangan Belanda, system pendidikan itu sedikit ada perubahan, meski tidak semuanya yang ikut berubah, tidak sedikit yang tetap mempertahankan kebudayaan lama. Di antara lembaga pendidikan yang berdiri mencontoh pola pendidikan modern yang dibawa oleh Belanda adalah Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang muncul pada masa pra kemerdekaan.⁴⁶

Satu hal yang tidak pernah lepas dari pembicaraan mengenai pendidikan di Indonesia, yaitu masalah pembangunan karakter bangsa. Sejak awal, founding fathers negeri ini telah menekankan pentingnya pembangunan karakter bangsa. Seperti yang ditegaskan oleh Bung Karno, bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building), karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat”.⁴⁷

Pentingnya Pembangunan karakter mendapat perhatian serius ada masa awal kemerdekaan (sejak 1945 hingga 1960-an), di mana Presiden Soekarno seringkali melontarkan semboyan revolusionernya.⁴⁸ Bung Karno terkenal dengan semboyan “Mandiri di bidang Ekonomi”, “Berdaulat di bidang Politik”, dan “Berkepribadian di bidang Kebudayaan” (Manipol-Usdek). Bagi Bung Karno, dasar pembangunan karakter bangsa adalah Manipol-Usdek.⁴⁹ Lain lagi di masa Soeharto, pendidikan karakter bangsa disesuaikan dengan kepentingan modal, yang dikembangkan melalui kekuatan militer.⁵⁰ Ini terjadi hingga masa awal reformasi berjalan. Pada era pasca reformasi, pendidikan karakter

⁴⁵ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter..., 79.

⁴⁶ Bagus Mustakim, Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat, Yogyakarta: Samudra Biri, 2011, 45.

⁴⁷ Muchlash Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model ..., 1-2.

⁴⁸ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter..., 84

⁴⁹ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter..., 106.

⁵⁰ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter..., 128

kembali didengungkan untuk segera di terapkan kembali. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), dalam RPJM dan RPJP-nya, menyinggung mengenai pembentukan karakter bangsa. Pada saat mantan menteri Anis Baswedan sempat ditunda namun sekarang di era muhadjir efendi sudah disosialisasikan lagi

b. Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia diantaranya harus dilandasi dengan landasan sebagai berikut.⁵¹

a. Pancasila

Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga memiliki fungsi yang sangat fundamental. Selain bersifat yuridis formal yang mengharuskan seluruh peraturan perundang-undangan berlandaskan Pancasila (sering disebut sumber dari segala sumber hukum), Pancasila juga bersifat filosofis. Pancasila merupakan falsafah negara dan pandangan/cara hidup bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara untuk mencapai cita-cita nasional. Sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dipedomani oleh seluruh warga negara Indonesia dalam hidup dan kehidupan berasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Lebih dari itu, nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi karakter masyarakat Indonesia, sehingga Pancasila menjadi identitas atau jatidiri bangsa Indonesia. Oleh karena kedudukan dan fungsinya yang sangat fundamental bagi negara dan bangsa Indonesia, maka dalam pembangunan karakter bangsa, Pancasila merupakan landasan utama. Sebagai landasan utama, Pancasila merupakan rujukan, acuan, dan sekaligus tujuan dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks substansial, pembangunan karakter bangsa memiliki makna membangun bangsa Indonesia yang berkarakter Pancasila. Berkarakter

⁵¹Tim Penelitian program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), hlm.27-28

pancasila berarti manusia dan bangsa Indonesia yang memiliki ciri dan watak yang religius, humanis, nasionalis, demokratis dan mengutamakan kesejahteraan rakyat.

b. Undang-undang Dasar 1945

Deviasi nilai-nilai luhur Pancasila tertuang dalam pembukaan dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, landasan kedua yang harus menjadi acuan dalam pembangunan karakter bangsa adalah norma konstitusional UUD 1945. Nilai-nilai universal yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 harus terus dipertahankan menjadi norma konstitusional bagi negara republik Indonesia.

Selain pembukaan, dalam batang tubuh UUD 1945 terdapat norma-norma konstitusional yang mengatur sistem ketatanegaraan dan pemerintahan Indonesia, pengaturan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia, identitas negara, dan pengaturan tentang perubahan UUD 1945 yang semuanya itu perlu dipahami dan dipatuhi oleh seluruh warga negara Indonesia.

c. Bhineka Tunggal Ika

Landasan ketiga yang mesti menjadi perhatian semua pihak dalam pengembangan karakter bangsa adalah semboyan *bhineka tunggal ika*. Semboyan ini bertujuan menghargai perbedaan/keragaman, tetapi tetap bersatu dalam ikatan sebagai bangsa Indonesia, bangsa yang memiliki kesamaan sejarah dan kesamaan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam keadilan dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945.

d. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kesepakatan yang juga perlu ditegaskan dalam pembangunan karakter bangsa adalah komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karakter yang dibangun pada peserta didik adalah karakter yang memperkuat dan memperkokoh komitmen terhadap NKRI. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air (patriotisme) perlu dikembangkan dalam pembangunan karakter bangsa. Pengembangan

sikap demokratis dan memjunjung tinggi nilai HAM sebagai bagian dari pembangunan karakter harus diletakkan dalam bingkai memjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (nasionalisme). Oleh karena itu landasan yang keempat yang harus menjadi pijakan dalam pengembangan karakter bangsa adalah komitmen terhadap NKRI.

Senada dengan apa yang dikutip oleh Tim Penelitian program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Muclas Samani dan Hariyanto⁵², pendidikan karakter harus dilandasi oleh Pancasila. Selain itu juga, sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi, maka untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, memjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Secara global Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan pendidikan karakter di Indonesia dilandasi sebagai berikut:⁵³

- a. Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- e. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- f. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- g. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.

6. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

a. Implementasi

Kata Implementasi digunakan dalam selama pengembangan dan pengenalan program baru. Dalam kenyataannya terdapat banyak definisi

⁵²Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22

⁵³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, hlm. 41-42

dari implementasi. Seperti yang disampaikan Fullan dalam Miller dan Seller memberikan definisi tentang implementasi, yaitu sebagai suatu proses peletakan ke dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharap perubahan. Dalam proses itu perubahan dalam praktik sebagai bagian kegiatan guru-siswa yang akan berpengaruh pada lulusan.⁵⁴

Masih dalam Abdul Majid menurut Laithwood dalam Miller dan Seller implementasi sebagai proses. Implementasi meliputi pengurangan perbedaan antara kenyataan praktik dan harapan praktis oleh suatu inovasi. Implementasi adalah proses perubahan perilaku dalam petunjuk anjuran oleh inovasi terjadi dalam tahapan, setiap waktu dan mengatasi halangan dalam perkembangan. Implementasi dapat dipandang sebagai rangkaian yang sangat teknis secara alami ke seluruh aliran dan sangat estetis. Titik pusatnya adalah bahwa hal ini merupakan suatu komponen dalam siklus tindakan yang tidak bisa dilalaikan. Implementasi merupakan usaha untuk mengubah pengetahuan, tindakan dan sikap individu. Implementasi adalah suatu proses/antara mereka yang menciptakan program dan mereka yang melaksanakannya.⁵⁵ Jadi implementasi pendidikan karakter merupakan usaha sistematis dan terencana untuk menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya.

b. Pembelajaran

Secara umum Darsono menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.⁵⁶

Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

⁵⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 68

⁵⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam....*, hlm. 70

⁵⁶ Darsono, Max, dkk. "*Belajar dan Pembelajaran*" (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2002), hlm. 24-25.

Teori Behavioristik, mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau reinforcement (penguatan).

Teori Kognitif, menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Teori Gestalt, menguraikan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).

Teori Humanistik, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Arikunto mengemukakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.⁵⁷ Lebih lanjut Arikunto mengemukakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁵⁸

Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁹

⁵⁷ Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). hlm. 12

⁵⁸ Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). hlm. 4.

⁵⁹ Tim penyusun: *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 6.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

c. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Apabila implementasi pendidikan karakter dikaitkan dengan pembelajaran maka pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain menjadikan siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan juga dirancang agar siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikan perilaku. Dalam struktur kurikulum setiap mata pelajaran, memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, tindakannya terhadap dua mata pelajaran yang terkait langsung pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut secara langsung (*eksplisit*) mengenalakan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadi siswa peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

Jumlah KD (Kompetensi Dasar) di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tentu berbeda. Ada KD yang banyak, ada pulayang sedikit. Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui muatan lokal (Mulok) berdasarkan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang ditentukan pemerintah daerah. Integrasi nilai dilakukan dalam setiap pokok bahasan maupun kompetensi dasar selanjutnya nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.⁶⁰

Sekolah mengembangkan pembelajaran siswa aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan

⁶⁰Endah Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter...*, hlm. 60

internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Sekolah juga harus memberikan bantuan kepada peserta didik baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukan dalam perilaku.

Implementasi pendidikan karakter di madrasah/sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD). Dalam konteks ini, setiap guru mata pelajaran di madrasah/sekolah diharuskan untuk merancang Kompetensi Inti (KI) yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Selanjutnya kompetensi dasar (KD) yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pembelajaran (RPP).⁶¹

B. Konsep Pendidikan Muhammadiyah

1. Pengelolaan Sekolah Muhammadiyah

Sekolah Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh masing-masing pimpinan dalam struktur organisasi Muhammadiyah, dari Pusat hingga ke Ranting. Sekolah-sekolah tersebut merupakan bagian dari Amal Usaha warga Muhammadiyah. Meski secara teknis di lapangan diserahkan kepada masing-masing pimpinan, namun secara keseluruhan dikendalikan oleh sebuah Majelis, yang bernama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah.

Dikdasmen adalah singkatan dari Pendidikan Dasar dan Menengah. Majelis Dikdasmen adalah pembantu Pimpinan Pusat yang membidangi aktifitas pendidikan dasar dan menengah. Pada awalnya majelis ini bernama “Qismul Arqo”, yang di dalamnya terdapat jenis dan jenjang pendidikan Madrasah Ibtida’iyah, Tsanawiyah sampai Aliyah. Sejak pertama kali didirikan, majelis ini berpedoman pada Firman Allah dalam al-Qur’an Surat Al-Mujadillah [58]: 11 dan Al-‘Alaq [96]: 1-5.⁶²

⁶¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter...*, hlm. 59-60

⁶² Tim Penyusun, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi Raja Grafindo Persada, 2005, 84.

Berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, No. 138/KEP/I.O/B/2008 tentang Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, dapat diketahui bahwa fungsi Majelis Dikdasmen dari tingkat Pusat sampai ke tingkat Cabang adalah sebagai penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan bidang pendidikan dasar dan menengah sesuai kebijakan Persyarikatan. Fungsi tersebut mencakup beberapa hal, yaitu: Pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah, Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian, dan pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program, dan kegiatan, Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional, Pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha, Penelitian dan pengembangan bidang pendidikan dasar dan menengah. Penyampaian masukan kepada Pimpinan Persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang pendidikan dasar dan menengah.⁶³

Sementara tugas pokok Majelis Dikdasmen adalah menyelenggarakan amal usaha, program, dan kegiatan bidang pendidikan dasar dan menengah sesuai kebijakan Persyarikatan. Tugas itu mencakup: (1) Pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah; (2) Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian, pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program, dan kegiatan; (3) Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional; (4) Pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha; (5) Penelitian serta pengembangan bidang pendidikan dasar dan menengah; (6) Penyampaian masukan kepada pimpinan persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang pendidikan dasar dan menengah.

Sedangkan Majelis Dikdasmen tingkat Pusat bertugas mengatur pelaksanaan tugas majelis-majelis di bawahnya yang meliputi: (1) Pendirian

⁶³ SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, No. 138 Tahun 2008 Tentang Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Muhammadiyah, tanggal 27 Syawal 1429 Hijriyah atau 27 Oktober 2008 Masehi, yang ditanda tangani oleh Ketua Umum dan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Dr. H. Haedar Nashier dan Drs. H. Rosyad Sholeh, dalam: <http://majelisdikdasmenppm.blogspot.com/>.

dan pembubaran sekolah; (2) Pengangkatan dan pemberhentian guru dan karyawan; (3) Pengangkatan dan pemberhentian Kepala dan Wakil-Wakil Kepala Sekolah; (4) Pengangkatan dan pemberhentian pengawas; (5) Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah; (6) Penetapan Komite Sekolah; (7) Menetapkan kurikulum nasional dan kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA).

Majelis tingkat wilayah bertugas untuk melaksanakan ketentuan majelis tingkat pusat, yang meliputi: (1) Mengusulkan pendirian dan pembubaran sekolah kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah; (2) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Kepala Sekolah SMA/SMK/MA/ Mu'allimin-Mu'allimat/SMALB dan bentuk lain yang sederajat kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah; (3) Mengangkat dan pemberhentikan Wakil-Wakil Kepala Sekolah SMA/SMK/MA/Mu'allimin-Mu'allimat/ SMALB dan bentuk lain yang sederajat; (4) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Pengawas SMA/SMK/MA Mu'alimin-Mu'alimat/SMALB dan bentuk lain yang sederajat kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah; (5) Mengesahkan rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah tingkat SMA/SMK/MA/Mu'allimin-Mu'allimat/SMALB dan bentuk lain yang sederajat.

Majelis tingkat daerah bertugas: (1) Melaksanakan ketentuan majelis tingkat wilayah; (2) Mengusulkan pendirian dan pembubaran sekolah kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dengan persetujuan dan atas nama Pimpinan Daerah Muhammadiyah; (3) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian guru dan karyawan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah; (4) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Kepala SD/MI/SMP/MTs/SMPLB dan bentuk lain yang sederajat kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah; (5) Mengangkat dan Memberhentikan Wakil-Wakil Kepala Sekolah SD/MI/SMP/MTs/SMPLB dan bentuk lain yang sederajat; (6) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Pengawas SD/MI/SMP/MTs/SMPLB dan bentuk lain yang sederajat kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah; (7) Mengesahkan Rencana Anggaran

Pendapatan dan Belanja Sekolah tingkat SD/MI/SMP/MTs/SMP LB dan bentuk lain yang sederajat.⁶⁴

2. ISMUBA sebagai Kurikulum Berkarakter

Ismuba merupakan singkatan dari Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Ismuba merupakan kelompok mata pelajaran yang menjadi ciri khusus di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Berdasarkan kumpulan pedoman pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, sekolah-sekolah Muhammadiyah wajib mengajarkan ketiga mata pelajaran tersebut. Al Islam disini maksudnya mata pelajaran PAI yang muatannya berlebih dari kurikulum Nasional. Di kurikulum nasional PAI itu diajarkan sebanyak 2 jam. Akan tetapi di Sekolah Muhammadiyah khususnya diajarkan sebanyak 4 jam. Kemuhammadiyah adalah mata pelajaran yang berisikan tentang keorganisasian yang berorientasi untuk menumbuhkan semangat kepemimpinan dan keorganisasian. Sementara bahasa Arab diajarkan dengan harapan peserta didik mampu memahami Al Quran sesuai dengan materi yang mereka terima.⁶⁵

Tabel 2.1
Mata Pelajaran dalam Rumpun Ismuba

Mapel Rumpun Ismuba	Isi dan Tujuan
Al Islam (Al Quran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Ibadah)	Materi PAI yang dilebihkan muatannya dengan tujuan membina dan mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari - hari, sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah
Kemuhammadiyah	Mata pelajaran yang berisikan

⁶⁴ SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, No. 138 Tahun 2008 Tentang Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Muhammadiyah, tanggal 27 Syawal 1429 Hijriyah atau 27 Oktober 2008 Masehi, yang ditanda tangani oleh Ketua Umum dan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Dr. H. Haedar Nashier dan Drs. H. Rosyad Sholeh, dalam: <http://majelisdikdasmepm.blogspot.com/>.

⁶⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 138/Kep/1.0/B/2008 Tentang: Pedoman Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah*. (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008)

	tentang keorganisasian yang berorientasi untuk menumbuhkan semangat kepemimpinan dan keorganisasian
Bahasa Arab	Mata pelajaran yang berisikan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis Arab sehingga harapannya peserta didik mampu memahami Al quran sesuai dengan materi yang mereka terima

Untuk dapat memahami Islam secara benar diperlukan pendidikan yang baik. Dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, Al-Islam secara khusus dipelajari secara sistematis dalam mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Karena itu, pendidikan ISMUBA merupakan muatan pendidikan pokok dalam sistem Pendidikan Muhammadiyah. Mata pelajaran ISMUBA memiliki fungsi utama membina dan mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari - hari, sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah.⁶⁶

Sedangkan Pendidikan Karakter merupakan sebuah tema yang sedang dalam kajian berbagai pihak, terutama di dunia pendidikan. Oleh karenanya, saat ini sangat banyak bermunculan tulisan-tulisan ilmiah yang berkaitan dengannya, seperti tesis, makalah, artikel lepas, blog, dan tidak ketinggalan buku-buku dengan aneka sudut pandang. Namun dalam tinjauan pustaka ini, penulis hanya akan menyajikan data berupa buku dan hasil penelitian saja, sebagai berikut:

Fatchul Mu'in menulis semacam esai tentang pentingnya pendidikan karakter di Indonesia. Permasalahan yang dimunculkan di dalamnya cukup kompleks, dimulai dari potret kebobrokan pendidikan kita yang tanpa karakter, dinamika sejarah pendidikan dalam membangun karakter,

⁶⁶ Tim Penyusun, *Kurikulum Ismuba Untuk SMA/SMK/MA Muhammadiyah D.I Yogyakarta, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM DIY* (Yogyakarta: PWM DIY, 2013) hal. 2

konstruksi manusia dalam pendidikan karakter, guru, orang tua, dan pemuda dalam pendidikan karakter, hingga kajian teoretis dan praktis tentang pendidikan karakter itu sendiri. Melalui tulisan panjangnya itu, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ke depan, kita masih punya harapan, yaitu dengan mencipta generasi muda yang berkarakter, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang lebih baik. Dalam bagian kesimpulannya, Fatchul Mu'in bahkan mengatakan, "tujuan menjadikan anak-anak kita sebagai manusia yang peduli dan solider, lebih dari memikirkan bagaimana cara agar anak kita menjadi kreatif-produktif, cerdas dan memiliki peran di masyarakat".⁶⁷

Menurut James Arthur mengatakan: "*The development of character naturally takes place within communities, such as schools, which encourage respectful relationships so that pupils and staff work together to meet common purposes*".⁶⁸ Sehingga agar bisa berhasil dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak di sekolah perlu melibatkan semua komponen sekolah. Salah satu komponen yang perlu dikonsepsi dan didesain ialah model pendidikan karakter, dimana guru mampu dalam menciptakan iklim dan suasana pembelajaran yang berkarakter dan mampu membentuk karakter pada peserta didik.

Muchlas Samani dan Hariyanto tak jauh beda dengan pemikiran Fatchul Mu'in, mereka mengetengahkan dasar-dasar filosofis pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan nasional, tapi bedanya buku ini disertai dengan model penerapannya di lapangan. Perlu diketahui bahwa Muchlas Samani sendiri adalah rektor Universitas Pendidikan Surabaya (Unnesa) 2007-2010, ia juga merupakan koordinator penyusunan desain induk pembangunan karakter bangsa dari kemendiknas RI sejak tahun 2009. Ia terlibat langsung dalam berbagai proyek rintisan pendidikan karakter pemerintah. Buku ini berbicara tentang teori, konsep, model dan contoh penerapan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, buku ini lebih

⁶⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi...*, hlm. 406.

⁶⁸ James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*, (London: RoutledgeFalmer, 2003), hlm. 119.

disandarkan oleh penulisnya dengan keyakinan agama yang dianutnya, Islam, sebagai dasar nilai-nilai karakter yang dimunculkannya.⁶⁹ Disebutkan juga oleh Zubaedi, bahwa untuk memperoleh suatu karakter yang tepat, sebuah kajian di bidang karakter tidak hanya bersifat teknis melainkan refleksi, yaitu refeksi tentang tema-tema yang berkaitan dengan perilaku manusia. Karakter dapat dikaji secara kognitif sebagai penalaran moral, dapat juga dari aspek perasaan moral, dapat juga dari perilaku atau tindakan moral.⁷⁰

Menurut Masnur Muslich, bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk kokmponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, proses penilaian, dan sebagainya.⁷¹ Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁷²

⁶⁹ Muchlash Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 1-2.

⁷⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 189

⁷¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84

⁷² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 43

Dharma Kesuma mengatakan bahwa pembelajaran dalam pendidikan karakter ialah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan/ dirujuk pada suatu nilai. Penguatan disini ialah upaya untuk melapisi suatu perilaku anak sehingga berlapis (kuat). Pengembangan perilaku adalah proses adaptasi perilaku anak terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman anak. Kegiatan penguatan dan pengembangan didasarkan pada suatu nilai yang dirujuk. Artinya, proses pendidikan karakter adalah proses yang terjadi karena didesain secara sadar, bukan suatu kebetulan.⁷³

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan, karena dengan karakter yang dimiliki manusia maka ia akan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan Karakter dalam penelitian ini akan di implementasikan dalam Pendidikan Ciri Khusus Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah sendiri memiliki visi membentuk manusia pembelajar yang bertakwa berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ilmu pengetahuan sebagai perwujudan dari tajdid dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagai upaya untuk mencapai visi pendidikan Muhammadiyah, pendidikan agama Islam dituangkan ke dalam kurikulum al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Kurikulum ISMUBA memuat standar isi, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar maupun standar proses pendidikan. Untuk mencapai semua itu dituangkan dalam silabus. Peranan pendidikan Al-Islam dalam Muhammadiyah sangat penting, yakni dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam

⁷³ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110

kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁷⁴

3. Konsep Pendidikan Karakter pada ISMUBA

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah diajarkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam bentuk materi khusus. Materi-materi khusus tersebut dikenal dengan istilah ISMUBA. ISMUBA adalah singkatan dari Al-Islam, ke-Muhammadiyah-an, dan Bahasa Arab. ISMUBA adalah ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah. Menurut publikasi dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ISMUBA Kota Surabaya, ISMUBA adalah kawasan pendidikan Muhammadiyah. Semua lembaga pendidikan Muhammadiyah mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam, ke-Muhammadiyah-an dan Bahasa Arab (Ismuba). Lebih lanjut ketiga pelajaran ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Kaderisasi Muhammadiyah secara inern berada dalam mata pelajaran Ismuba tersebut. Pelajaran Ismuba sebagai “benteng” moral dan ideologi peserta didik di perguruan Muhammadiyah.⁷⁵

Pendidikan Karakter dalam Sekolah-sekolah Muhammadiyah pada dasarnya telah dirumuskan sejak awal, yang diletakkan pada cirri khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah, yang dikenal dengan istilah ISMUBA. Muhammadiyah sedari dulu telah menjadikan agama sebagai basis pendidikan karakter. ISMUBA sendiri adalah singkatan dari Al-Islam, Kemuhammadiyah-an dan Bahasa Arab. Pengajaran rumpun ISMUBA ini, diyakini akan mampu menciptakan manusia-manusia yang berkarakter, meski memang tidak ditegaskan demikian. Jika dilihat dari sejarah pendidikan di dunia, maka basis agama memang telah mampu menjadi tolok

⁷⁴ Tim Penyusun Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah-an*, (Jakarta: Majelis Dikdasmen, 2007), hlm. 1.

⁷⁵ Tim MGMP ISMUBA Kota Surabaya, dalam: <http://mgmpismuba.wordpress.com/ismuba-ciri-pendidikan-sekolah-muhammadiyah/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2017

ukur kepribadian umat manusia. Sebagai contoh, misalnya pendidikan yang diselenggarakan oleh manusia pada masa sebelum Masehi hingga awal Masehi. Catatan sejarah, jelas memberikan informasi bahwa penyelenggaraan pendidikan di Cina, pada awalnya merupakan pengaruh ajaran Konfusius yang menuntut adanya sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Ada enam macam sifat terpuji yang wajib dimiliki yaitu arif, suka berbuat baik, berakhlak budi, adil, setia dan selaras, yang dimanifestasikan dalam enam tindakan terpuji, yaitu menghormati orang tua, bersahabat dengan saudara, bersahabat dengan orang lain, bersikap baik dengan tetangga, memelihara hubungan baik dengan saudara ipar, dapat dipercaya dan bersikap empati. Untuk mencapai semua itu maka ditetapkanlah suatu kurikulum pendidikan yang tercakup dalam enam ilmu yang harus dipelajari, yaitu ritual keagamaan, musik, memanah, mengendarai kereta perang, menulis dan matematika.⁷⁶

Dengan demikian pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah telah tergabung menjadi satu dalam ciri khusus yang membedakan antara sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lainnya, yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yang ditambah dengan bahasa Arab (ISMUBA).

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran ISMUBA, semua guru diberi ketentuan harus mengajar menggunakan pembelajaran saintifik. Karena menurut Dayers, J.H. et.al, Innovators DNA, Harvard Business Review dalam Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Bidang Pendidikan bahwa kemampuan kreativitas diperoleh melalui *Observing, Questioning, Experimenting, Associating, Networking*. Sehingga dalam pembelajaran yang baik wajib mengandung 5 unsur tersebut.⁷⁷

Sekain itu, dalam pembelajaran Ismuba guru dituntut untuk menggunakan salah satu atau lebih dari metode dan strategi pendidikan yang dapat mengembangkan karakter peserta didik. Adapun metode dan

⁷⁶ Bagus Mustakim, Pendidikan Karakter..., 14-16

⁷⁷ Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Bidang Pendidikan. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2104), hlm. 41

strategi pendidikan karakter yang boleh digunakan dalam pembelajaran ISMUBA adalah sebagai berikut:

a. Metode Pendidikan Karakter

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) itu mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.⁷⁸

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu merasakan moral (*moral feeling*), melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik yaitu:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang

⁷⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 87

sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.⁷⁹

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur yang dikutip oleh Heri Gunawan, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak atau kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya yaitu:⁸⁰

- a). Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b). Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

3) Metode *Amtsal* atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: *“Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”* (Qs. Al-Baqarah ayat 17),

⁷⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*,,,,, hlm. 88-89

⁸⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*,,,,, hlm. 89-90

dalam ayat yang lain Allah berfirman yang artinya: “*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*” (Qs. Al-Ankabut Ayat 41).⁸¹

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. Sedangkan peserta didik mendengarkan.

4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Guru yang suka dan terbiasa membaca, disiplin, ramah, berahlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa demikian pula sebaliknya.⁸²

Jika dengan bahasa Lickona yaitu gunakan kekuatan contoh dan inventarisasi sendiri untuk berfokus pada peneladanan peran.⁸³

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidak-tidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

a) Kesiapan Untuk Dinilai dan Dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

⁸¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*,,,,,, hlm. 90

⁸²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*,,,,,, hlm. 91

⁸³Thomas Lickona, *Mendidik ...*, hlm. xvi

b) Memiliki Kompetensi Minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, perilaku, dan sikap yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.

c) Memiliki Integritas Moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya. Sebagai pengejawentahan istiqomah adalah berupa komitmen dan kompetensi terhadap profesi yang diembannya.⁸⁴

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam cakupan pendidikan karakter, pembiasaan tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun guru dengan murid. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan dan tersistem.⁸⁵

6) Metode Penanaman Kedisiplinan

Menurut Amiroedin Sjarif disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu

⁸⁴Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 44-48

⁸⁵Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 57

perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Penanaman kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.⁸⁶

7) Metode Integrasi dan Internalisasi

Dalam proses pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan di sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

8) Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Kata *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mau'idah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁸⁷

9) Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *Tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.⁸⁸

⁸⁶Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 49-51

⁸⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96

⁸⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 96

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Tarhib* dan *Tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah *Tarhib* dan *Tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.

10) Menciptakan Suasana Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti budaya berperilaku yang dilandasi ahlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga sekolah yang membudayakan warganya disiplin, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian. Dalam pengembangan suasana kondusif ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni peran semua unsur sekolah, kerjasama guru dengan keluarga, kerjasama guru dengan lingkungan.

b. Strategi Pendidikan Karakter

Dalam penerapannya strategi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah diantaranya.⁸⁹

- 1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari
 - a) Keteladanan

⁸⁹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis....*, hlm. 175-177

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staff administrasi di sekolah.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

d) Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, misalnya: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis, sehingga mudah dibaca oleh peserta didik.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas, shalat sunat Dhuha secara berjama'ah, bersalaman dengan guru saat masuk pintu gerbang sekolah/madrasah.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Perhatikan contoh tabel berikut.

Tabel 2.2
Jenis Nilai dan Kegiatan Sasaran Integrasinya

Nilai yang diintegrasikan	Kegiatan sasaran integrasi
Taat kepada ajaran agama	Integrasi pada kegiatan peringatan hari-hari besar
Toleransi	Diintegrasika pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olah raga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita/diskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat bercerita/diskusi mislanya mengenai koperasi, pemberian sumbangan
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat bermain drama, berlatih membuat surat
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, bermain, bertanding

Kemudian daripada itu, model pembelajaran ISMUBA yang digunakan guru saat mengajar haruslah menggunakan model pendidikan karakter. Model pembelajaran adalah pola yang diunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan tutorial.⁹⁰ Adapun beberapa model pendidikan karakter yang boleh digunakan dalam pembelajaran ISMUBA adalah sebagai berikut:

a. Model Reflektif

1) Pengertian Model Reflektif

Model reflektif adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai

⁹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, hlm. 185

yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.⁹¹

2) Asumsi Dasar Model Reflektif

Peserta didik adalah individu manusia yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke belakang dan menerawang suatu kondisi yang diinginkan di masa yang akan datang. Hal ini merupakan suatu yang menjadi fitrah manusia, bahkan manusia dapat menerawang terhadap apa yang telah dilakukannya dan apa yang ingin dilakukannya.

Selain itu, setiap manusia pada dasarnya memiliki kata hati/hati nurani. Hati nurani adalah merupakan anugrah yang diberikan Allah Yang Maha Esa. Manusia memiliki sisi religi/keagamaan yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Setiap manusia dimanapun akan mempertanyakan mengapa dia ada dan untuk apa dia ada. Pernyataan ini lah yang menjadi kajian filsafat (ontologi-hakiakt sesuatu). Dengan asumsi inilah maka kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari proses refleksi.⁹²

3) Prinsip-prinsip Model Reflektif

Prinsip-prinsip model reflektif yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan adalah sebagai berikut:

- a) Dasar interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang. Jika proses pembelajaran tidak didasari kasih sayang, maka tidak akan terjadi proses refleksif. Dengan kata lain tidak akan terjadi proses transformasi nilai menjadi suatu perilaku jika dasar interaksi bukan kasih sayang.
- b) Sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai yang dianut atau dirujuk oleh sekolah dan sesuai dengan nilai yang ingin diperkuat pada peserta didik. Landasan yang kedua ini bukanlah

⁹¹Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 119

⁹² Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter....* hlm. 117

mudah, karena seseorang guru harus menegaskan kediriannya secara tegas, santun, dan rendah hati.

- c) Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subjek yang sedang tumbuh dan berkembang yang pertumbuhan dan perkembangannya terkait dengan peran guru. Dalam hal ini, guru memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tumbuh kembangnya perilaku anak.⁹³

4) Proses Model Reflektif

Proses pembelajaran model reflektif dilakukan oleh semua guru mata pelajaran melalui integrasi materi-materi di setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai tertentu yang akan diperkuat menjadi sikap anak. Pelaksanaan pembelajaran reflektif dapat terjadi pada setiap tahap dari proses pembelajaran. Tahapan yang harus dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran reflektif sebagai berikut:

- a) Menyusun RPP berbasis karakter. Menyusun RPP ini bertujuan untuk mempersiapkan rancangan rencana pembelajaran agar bisa terarah dan jelas.
- b) Guru melakukan apersepsi yang kontekstual dengan kehidupan anak dan terkait dengan materi yang akan dibahas. Apersepsi ini bertujuan untuk menyiapkan anak untuk siap menerima pelajaran dan memfokuskan pikiran dan konsentrasi anak untuk siap memasuki kajian yang lebih mendalam dari materi yang akan dibahas.
- c) Melaksanakan pembelajaran sebagaimana didesain dalam RPP. Dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, guru melakukan elaborasi terhadap berbagai makna dari materi yang dibahas/dikaji.
- d) Melakukan evaluasi yang melalui pengamatan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan muncul dalam perilaku anak.

⁹³ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 120-121

- e) Memberikan catatan khusus (anekdot) jika ada anak yang secara khusus memiliki perkembangan perilaku yang berbeda dengan kelompoknya atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya, apakah bersikap positif atau negatif. Catatan ini biasanya berbentuk buku penghubung atau buku catatan anak.
- f) Memberikan referensi/rujukan kepada guru lain, apakah guru BP atau wali kelas, orang tua, atau berbagai pihak yang berkepentingan yang dianggap layak untuk menangani anak-anak yang dikategorikan memiliki kekhususan dalam perkembangan nilai dan karakter.⁹⁴

5) Evaluasi Model Reflektif

Evaluasi pembelajaran reflektif adalah evaluasi yang ditunjukkan untuk melihat sejauh mana berbagai karakter dan nilai yang dikembangkan dapat dimiliki oleh anak. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi terhadap perilaku anak. Observasi dilakukan melalui lisan dengan tes lisan yang instrumennya bisa dengan penilaian teman sebaya, melalui perbuatan yang instrumennya bisa dengan cek list, melalui dokumentasi instrumennya bisa dengan pendokumentasian kegiatan sehari-hari selama seminggu, dan lain-lain.⁹⁵

b. Model Pembangunan Rasional

1) Pengertian Model Pembangunan Rasional

Model pembangunan rasional adalah model pembelajaran yang fokus utamanya adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan atas pilihan nilai yang dibuat anak.⁹⁶

Dalam hal ini, perlu mengasumsikan bahwa anak didik adalah anak yang sedang berkembang proses pikirannya. Memiliki rasional yang kokoh dan selalu diuji sepanjang penghidupan seseorang jelas penting untuk keberfungsian akal dan pikiran

⁹⁴ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 121-122

⁹⁵ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 125

⁹⁶ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 126

manusia. Sistem karakter yang lengkap harus mengikutsertakan aspek rasional atau kognitif ini, di samping aspek emosi atau perasaan dan perbuatan.

2) Asumsi Model Pembangunan Rasional

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berakal. Berbeda dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Dengan akal pikirannya manusia mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Akal pikiran perlu disyukuri sebagai karunia Tuhan dengan cara mempergunakannya sebaik-baiknya untuk menjalani kehidupan ini agar lebih baik.

Dengan asumsi ini pula, akal pikiran berfungsi memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari setiap keputusan yang harus diambil. Kelogisan (dapat dipahami) dan kerasionalan (masuk akal) menjadi sebuah ukuran penting untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang diambil.⁹⁷

3) Prinsip-prinsip Model Pembangunan Rasional

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembangunan rasional anak adalah sebagai berikut:

- a) Logis, berarti dapat dipahami. Proses pengembangan anak harus dibawa kepada tahapan kemampuan berfikir anak yang dapat dipahami oleh anak.
- b) Rasional, berarti masuk akal. Dalam konsep pemikirannya anak didik perlu untuk diajak memahami suatu perkara dari sisi rasionalitas. Berfikir secara rasional sesuai dengan batasan kerasionalan yang ada.
- c) Sistematis, berarti bahwa pengembangan rasional anak harus dibawa untuk berfikir sistematis, sehingga ia akan lebih mudah mencari pemecahan masalah dan mempermudah dirinya dan orang lain.

⁹⁷ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 125-126

d) Sistemik, memiliki arti bahwa pengembangan rasionalitas berfikir anak harus dibawa pada berfikir secara menyeluruh, tidak parsial. Dengan berfikir menyeluruh, maka anak akan dibawa untuk berfikir komprehensif, sehingga hal-hal yang dimungkinkan terjadi dapat terprediksi lebih awal.

4) Proses Model Pembangunan Rasional

Sebagaimana dikemukakan oleh Shaver dalam bukunya *Dharma Kesuma* bahwa proses pembangunan rasional dilakukan dengan memperhatikan proses sebagai berikut: a) identifikasi nilai dan klasifikasi nilai, generalisasi label/nama, b) analisis konflik nilai, dan c) pembuatan keputusan yang tepat.⁹⁸

a) Identifikasi nilai dan klasifikasi nilai. Asumsinya bahwa nilai akan membantu membentuk perilaku. Proses ini adalah proses kognitif, yakni proses individu berupaya menemukan dan memahami nilai-nilai yang berada di luar dirinya atau yang sudah dimilikinya. Dan sedangkan generalisasi label ialah proses memadukan antara label atau antarnilai yang ada.

b) Analisis konflik nilai. Asumsinya bahwa keputusan-keputusan moral melibatkan konflik antarnilai. Proses ini dilakukan dengan mengkaji konsekuensi-konsekuensi dari sebuah perbuatan atas sebuah nilai moral, sehingga anak menemukan cita moral yang dikompromikan.

c) Pengambilan keputusan. Asumsinya bahwa sebuah nilai dapat menjadi prioritas bagi individu/anak tertentu dan tidak menjadi prioritas bagi individu/anak lainnya.

5) Evaluasi Model Pembangunan Rasional

Evaluasi dalam model pembangunan rasional pada akhirnya ditujukan untuk mengetahui tingkat ketepatan dan kebenaran putusan yang dibuat oleh anak. Evaluasi dalam model ini berupa evaluasi kinerja siswa dalam mempertanggung jawabkan nilai-nilai yang

⁹⁸ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 129.

dianut atau harus dianutnya. Alasan-alasan yang muncul ketika anak mengemukakan suatu gagasan, kritik, sanggahan merupakan komponen yang menjadi penilaian proses. Sedangkan evaluasi akhir dilakukan dilakukan dengan evaluasi kinerja siswa.⁹⁹

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Selain penelaahan terhadap buku-buku referensi, penulis juga melakukan penelaahan terhadap hasil-hasil penelitian yang ada. Dalam penelaahan yang penulis lakukan, ditemukan adanya penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan penulis angkat. Seperti tesis karya Henry Nugroho yang menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tesis ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: (1) Kebijakan implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui 3 cara, yaitu mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; (2) Pada bagian perencanaan pembelajaran pendidikan karakter ditambah dengan kolom bidang karakter yang dikembangkan. (3) Evaluasi pendidikan yang dilakukan sudah mencakup kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁰⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muri Yusnar.¹⁰¹ Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam. Media yang dijelaskan diatas merupakan media alam lingkungan yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Media tersebut juga tidak dipaparkan secara spesifik melainkan hanya disebut poin per poin dalam satu halaman saja. Jadi, berdasarkan hasil analisis tentang kajian pustaka tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muri Yusnar, fokus penelitiannya tidak berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji

⁹⁹ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 135

¹⁰⁰ Henry Nugroho, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*" (Semarang: Tesis Program Magister IAIN Semarang, 2012)

¹⁰¹ Muri Yusnar, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Alam Pada Sekolah Alam Bogor Keluhuran Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Jawa Barat*", Tesis Pasca UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

dalam penelitian ini, karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Muri Yusnar tersebut rumusan masalahnya sangat luas, meskipun dalam penelitian tersebut terdapat kajian yang membahas tentang media pembelajaran, dalam hal ini tidak dipaparkan secara deskriptif dan sistematis.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ani Musfiroh.¹⁰² Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan konsep dan implementasi sekolah kehidupan dalam perspektif Islam. Adapun yang dibahas dalam konsep tersebut adalah Kurikulum pendidikan yang didesain sendiri yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum tersebut terdiri dari bagaimana metode pembelajaran, tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, serta evaluasi proses pembelajaran. Sedangkan pembahasan tentang konsep dan implementasi sekolah kehidupan dalam perspektif Islam, menekankan pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam keseluruhan proses pembelajaran sehari-hari. Jadi berdasarkan hasil analisis tentang kajian pustaka, penelitian yang dilakukan oleh Ani Musfiroh, fokus penelitiannya tidak ada kaitannya dengan media pembelajaran yang berbasis alam sesuai dengan objek dalam penelitian ini.

Selanjutnya tesis karya Alhari menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ditanamkan kepada siswa di SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta adalah terdiri dari 18 karakter sebagaimana yang dicanangkan oleh Kemendiknas, yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) Karakter yang berkaitan dengan religiusitas (keagamaan dan ketuhanan), (2) Karakter yang berkaitan dengan diri sendiri; (3) Karakter yang berkaitan dengan orang lain; (4) Karakter yang berkaitan dengan lingkungan. Sedangkan metode yang digunakan yaitu: (1) Metode keteladanan; (2) Metode ikon dan afirmasi; (3) Metode kooperatif; (4) Metode pembiasaan; (5) Metode reward (hadiah dan pujian). Implikasi Penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter bagi Siswa Tunagrahita di SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta pada dasarnya dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek seperti aspek teoritis-pedagogis, dan

¹⁰² Ani Musfiroh, "Konsep Dan Implementasi Sekolah Kehidupan Di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta Dalam Perspektif Islam", Tesis, Pasca UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

praktis, yang dapat melahirkan karakter, seperti religius, jujur, mandiri, tanggung Jawab, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, menghargai prestasi, gemar membaca, bersahabat/ komunikatif, toleransi, demokrasi, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai.¹⁰³

Sholikah, dalam penelitiannya tentang relevansi pemikiran pendidikan seorang tokoh nasional terhadap konsep pendidikan karakter, melaporkan beberapa temuan, yaitu:

Pertama, Karakter pendidik dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: (1) Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; (2) upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; (3) strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Kedua Relevansi pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa komponen pendidikan karakter antara lain: makna dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter baik untuk pendidik maupun peserta didik, latar belakang pemikiran tentang pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.¹⁰⁴

Sedangkan terakhir Naniek Prihatiningtyas dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Calon Teknisi Alat Berat melaporkan bahwa ada pengaruh

¹⁰³ Alhari, "Penanaman Pendidikan Karakter bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (Studi atas Siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)", (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁰⁴ Sholikah, "Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang: 2012.

signifikan antara penerapan Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) terhadap pengembangan soft skill Mahasiswa.¹⁰⁵

Cukup banyak tulisan ilmiah yang senada dengan tema pendidikan karakter dari berbagai sumber yang terpublikasikan. Tulisan-tulisan tersebut nampak saling melengkapi satu sama lain. Akan tetapi, sejauh ini belum ditemukan satu tulisan ilmiah pun yang membahas tentang pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pembelajaran ISMUBA dalam Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah di Indonesia, apalagi di Kabupaten Purbalingga. Oleh sebab itu, penelitian tentang masalah Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Kabupaten Purbalingga ini menjadi signifikan untuk dilakukan.

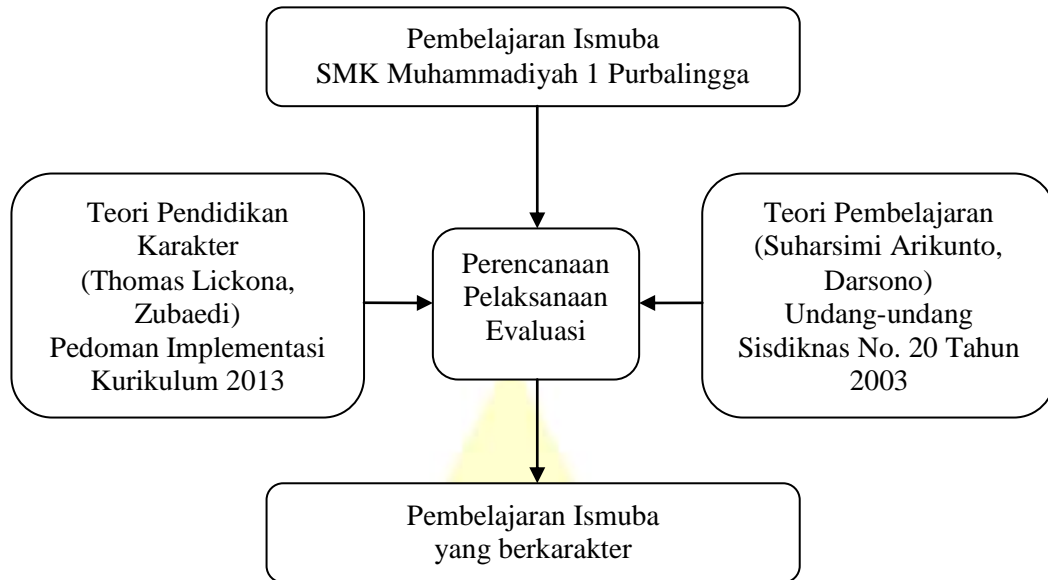
D. Kerangka Berpikir

Setiap penelitian tentu diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian. Hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Alur kerangka berfikir pada penelitian ini akan digambarkan dengan sekema dibawah ini:

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pembelajaran sendiri memiliki 7 aspek yang perlu dipenuhi. Kaitanya dengan pendidikan karakter, maka pembelajaran yang baik akan mampu mengembangkan karakter peserta didik yang diajarnya. Pada pembelajaran Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga diprediksi mampu mengembangkan karakter peserta didiknya. Oleh karenanya akan dilaksanakan penelitian dengan cara menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona serta teori pembelajaran menurut Suharsimi arikunto. Setelah itu ditelaah kembali menggunakan pedoman implementasi Kurikulum 2013 dan undang-undang sisdiknas yang berlaku. Sehingga akan terlihat ada atau tidaknya pendidikan

¹⁰⁵ Naniek Prihatiningtyas, "Pengaruh Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa Calon Teknisi Alat Berat" Tesis Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta: 2009.

karakter dalam pembelajara Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga yang mana ikut mengembangkan karakter bangsa.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penulis akan menitik beratkan pada pengolahan data secara kualitatif. Teknik ini penulis gunakan dengan pertimbangan; *pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini mendekati secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹ Sehingga karena untuk melakukan penyesuaian jika diharapkan pada persoalan-persoalan tersebut maka pola kualitatif memang lebih tepat dalam penelitian ini. Pemaknaan terhadap jenis penelitian ini mengikuti pemaknaan Sugiyono, bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti, obyeknya alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus.³ Secara teknis, pendekatan penelitian studi kasus yaitu suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata jika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas dan berbagai multisumber dimanfaatkan. Pertimbangan dasar menggunakan

¹ Lexy J. Muleong, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 5.

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 1.

³ Robert K, Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 109

pendekatan ini dikarenakan studi kasus mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik, unik dan hal-hal yang amat mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain. Studi kasus mampu mengungkap makna di balik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural. Studi kasus tidak sekedar memberi laporan faktual, tetapi juga memberi nuansa, suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif yang sangat ketat. Penulis menggunakan pendekatan ini juga karena akan mengungkapkan secara holistik pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga yang berada di jalan Letjen S. Parman No. 125 Telp./Fax (0281) 895768 Purbalingga, e-mail smkmuh1pbg@yahoo.co.id. Sedangkan waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pada tanggal 10 Februari sampai 09 April 2017 yaitu pada pembelajaran semester genap 2016/2017. Peneliti melakukan tiga kali observasi didalam pembelajaran Aqidah, Ibadah, dan Tarikh. Selain itu penulis juga melakukan wawancara ke kepala sekolah, Wakil Kepala Bidang Ismuba, Siswa, dan anggota Pengurus Daerah Muhammadiyah Purbalingga bidang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jadwal observasi, wawancara, dan dokumentasi terlampir.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah:

- a. Wakil Kepala Bidang Ismuba Ibu Suharti, S.Ag dan Guru Mata Pelajaran Ibadah Ibu Siti Kholifah, S.Ag SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga,

guna memperoleh data tentang implementasi pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba). Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan Wakil kepala bidang Ismuba dan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan Guru Mata Pelajaran Ibadah

- b. Siswa SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga diantaranya Silvia Prihatini, Nadya Zulika, Arjun Purnama, untuk memperoleh data-data tentang bagaimana respon dan sikap siswa dengan implementasi pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba). Penulis memilih ketiga nama tersebut karena mereka yang telah melaksanakan pembelajaran Ismuba dan mau melaksanakan shalat dhuha dimana ada karakter religius tercermin pada dirinya.
- c. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Endang Saefudin, S.Ag., guna memperoleh data tentang kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan disekolah, kebijakan-kebijakan sekolah yang kaitannya dengan pendidikan karakter, serta visi misi sekolah dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter, lebih spesifik lagi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara atau teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. Adapun penjelasan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks dan proses dari proses biologis dan psikologis. Observasi ini juga berupa pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti.⁴ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan dan terstruktur. Observasi non partisipan adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang proses dan hasil penerapan model pendidikan karakter. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi pada pembelajaran mata pelajaran Ibadah, Aqidah dan Tarikh di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Kajiannya tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran Ibadah, Aqidah dan Tarikh dimana ketiga mata pelajaran tersebut adalah bagian dari rumpun mata pelajaran Ismuba. Penulis hanya sebagai pengamat, sehingga tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang diamati. Sesuai pedoman observasi, dalam menggunakan metode ini, penulis turun langsung ke lokasi penelitian kemudian melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) dilakukan untuk memperoleh data tentang implementasi konsep pendidikan karakter oleh guru Ismuba yang dalam hal ini diwakili oleh Guru Ibadah, Aqidah, dan Tarikh yang diterapkan dalam pembelajaran.⁵

2. Metode Wawancara

Wawancara/interview merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang memberi jawaban

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm. 203

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 234.

(*interviewee*) atas pertanyaan yang ditanyakan.⁶ Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dan melalui tatap muka (*Face to face*) dengan terwawancara. Ketika melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Saat melakukan wawancara, selain membawa instrumen pertanyaan sebagai pedoman untuk wawancara, pewawancara juga menggunakan alat bantu recorder, gambar, brosur/leaflet dan buku.

Metode ini penulis gunakan untuk melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah Bapak Endang Saefudin, S.Ag., Wakil kepala Ismuba Ibu Suharti, S.Ag., Guru Ibadah Ibu Siti Kholifah, S.Ag., serta tiga peserta didik yang terpilih SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga guna memperoleh data mengenai pemahaman guru ISMUBA tentang pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter yang dipakai dan bagaimana cara serta usaha guru Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) menerapkannya dalam pembelajaran. Kebijakan-kebijakan sekolah terkait upaya dalam pembentukan karakter pada peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter juga akan di gali dengan metode ini. Penulis juga melakukan wawancara kepada Anggota Pengurus Daerah Muhamadiyah bidang Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mempertegas adanya Rumpun Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat-surat atau dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi tidak kalah penting dengan metode-metode lainnya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 135

monumental dari seseorang.⁷ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumentatif yang meliputi gambaran yang jelas mengenai berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, visi, misi, sarana, dan prasarana yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti. Contohnya penelaahan dokumen yang dilakukan untuk mencari tahu rancangan proses pembelajaran guru ISMUBA dalam upaya penerapan pendidikan karakter di sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah berikut ini.

1. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari lapangan sangatlah banyak dan bervariasi, maka dari itu hal ini membutuhkan pemilihan dan pencocokan data. Mereduksi data adalah meringkas, memilih hal-hal yang mendasar, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat ke dalam tema dan pola, dan kemudian membuang hal yang tidak penting.⁹ Setelah mendapatkan berbagai jenis data, penulis mereduksi data-data tersebut sehingga hanya didapat data yang berkaitan dengan judul penulisan tesis ini. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan

⁷ Lexy J. Muleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) hlm. 216.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm. 335

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 338.

keluasan wawasan yang tinggi dari peneliti. Bagi peneliti yang masih baru dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli untuk melakukan reduksi data. Melalui diskusi dengan para ahli, maka penelitian akan lebih berkembang.¹⁰

2. Display Data

Display data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi, tabel, atau teks cerita.¹¹ Penulis memilih bentuk analisis deskripsi singkat, tabel, cerita singkat yang mengenai struktur organisasi, keadaan guru dan murid, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

3. Kesimpulan/Verifikasi Data

Langkah berikutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam bagian ini, penulis melakukan triangulasi data untuk mengecek kredibilitasnya/kesohihan data, karena triangulasi data lebih kuat dibanding hanya dengan melakukan satu kali penelitian. Kesimpulan awal yang dikumpulkan masih bersifat sementara dan akan berkembang jika tidak ditemukan bukti lebih kuat di pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang telah dinyatakan pada tahap awal didukung dengan bukti yang valid dan konsisten ketikan penulis terjun kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.¹² Penulis mengambil kesimpulan setelah meninjau seluruh data, mereduksi data, dan mengecek data untuk menjawab rumusan masalah yang telah di nyatakan di awal pembahasan.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 339.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 249

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 252

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN ISMUBA

A. Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga

1. Latar Belakang Berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

Persyarikatan Muhammadiyah yang melintasi perjalanan usia satu abad senantiasa bersinggungan dan memiliki kaitan dengan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat manusia saat ini, baik dalam lingkup nasional maupun global, termasuk didalamnya dinamika kehidupan umat Islam. Posisi Muhammadiyah dalam dinamika dan permasalahan kehidupan nasional, global, dan dunia Islam sebagaimana digambarkan diatas dibingkai dan ditandai dengan lima peran yang secara umum menggambarkan misi persyarikatan. Kelima peran tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid terus mendorong berkembangnya gerakan pemurnian ajaran Islam dalam masalah yang baku (Al Tsawabit) dan pengembangan pemikiran dalam masalah-masalah ijtihadiyah yang menitik beratkan aktivitasnya pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Muhammadiyah bertanggung jawab atas perkembangan syiar Islam di Purbalingga dalam bentuk: (1) makin dipahami dan diamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (2) kehidupan umat yang makin bermutu yaitu umat yang cerdas, berakhlak mulia, aman, damai, dan sejahtera, lahir maupun batin.¹

Kedua, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dengan semangat Tajdid yang dimilikinya terus mendorong tumbuhnya pemikiran Islam secara sehat dalam berbagai bidang kehidupan. Pengembangan pemikiran Islam yang berwatak Tajdid tersebut sebagai realisasi dari ikhtiar mewujudkan risalah Islam sebagai *rahmatat lil-alamin* yang berguna dan

¹ Tim Penyusun, *Tanfidz Musyawarah Daerah Muhammadiyah Purbalingga Periode Mukhtamar Ke-47(2015-2020)*, (Purbalingga: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga, 2016). hlm. 11.

berfungsi sebagai pencerahan permasalahan umat, bangsa, negara, dan kemanusiaan dalam tataran peradaban global.

Ketiga, sebagai salah satu komponen bangsa, Muhammadiyah bertanggung jawab atas berbagai upaya untuk tercapainya Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)nya cita-cita bangsa dan negara Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam Pembukaan Konstitusi Negara. Upaya-upaya tersebut melalui: (1) penegakan hukum dan pemerintah yang bersih; (2) perluasan kesempatan kerja, hidup sehat, dan berpendidikan, serta bebas dari kemiskinan; (3) peneguhan etika demokrasi dalam kehidupan ekonomi dan politik; (4) pembebasan kehidupan berbangsa dan bernegara dari praktik kemunkaran dan kemaksiatan, termasuk didalamnya adalah pornografi dan pornoaksi.

Keempat, sebagai warga Dunia Islam, Muhammadiyah bertanggung jawab atas terwujudnya kemajuan umat Islam di segala bidang kehidupan, bebas dari ketertinggalan, keterasingan, dan keteraniayaan dalam percaturan dan peradaban global. Dengan peran di dunia Islam yang demikian itu Muhammadiyah berkiprah dalam membangun peradaban dunia Islam yang semakin maju sekaligus dapat mempengaruhi perkembangan dunia yang semakin adil, tercerahkan dan manusiawi.

Kelima, sebagai warga Dunia Islam, Muhammadiyah senantiasa bertanggung jawab atas terciptanya tatanan dunia yang adil, sejahtera, dan berpendidikan tinggi sesuai dengan misi membawa pesan Islam sebagai *rahmatul lil-alamin*. Peran global tersebut merupakan keniscayaan, karena disatu pihak Muhammadiyah merupakan bagian dari dunia global, dipihak lain perkembangan dunia di tingkat global tersebut masih ditandai oleh berbagai persoalan dan krisis yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia dan peradabannya karena keserakahan negara-negara maju yang melakukan eksploitasi dibanyak aspek kehidupan.²

Dalam merealisasikan peran-peran tersebut, Muhammadiyah perlu merumuskan strategi gerakannya, yang diwujudkan dalam program

² Tim Penyusun, *Tanfidz Musyawarah...*, hlm. 12

Persyarikatan. Program tersebut bersifat realistis dan antisipatif guna menjawab berbagai persoalan umat Islam, bangsa dan dunia kemanusiaan, dengan berpijak pada caAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an program Muhammadiyah samAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) saat ini. Disisi lain mengingat eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan yang berada langsung dalam pusaran dinamika umat dan masyarakat, maka Program Persyarikatan dirumuskan secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horisontal, serta berkesinambungan dalam perencanaan dan pelaksanaannya disemua tingkatan, organisasi ortonom, dan amal usaha Muhammadiyah.³

Sebagai gerakan Islam di Purbalingga yang diawali sejak tahun 1336 Hijriyah / 1918 Masehi Muhammadiyah sudah berkontribusi untuk umat Islam dan masyarakat Purbalingga dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian di desa-desa yang bernama Mambahil Mambahis yang diselenggarakan oleh Penghulu Landrat yang kemudian hari menjadi ranting-ranting Muhammadiyah. Sedangkan secara Yuridis Formal Muhammadiyah Purbalingga resmi diakui oleh Hoofdbestuur Muhammadiyah tercatat dengan Surat Keputusan Nomor: 01 tanggal 01 Januari 1922. Sekarang sudah banyak yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah Purbalingga, sehingga tidak bisa disangkal lagi bahwa Muhammadiyah Purbalingga mempunyai kontribusi dan peran yang besar dalam dinamika kehidupan masyarakat Purbalingga.

Dalam rangka memacu tercaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)nya tujuan Muhammadiyah yaitu “Menggerakkan dan Menjunjung Tinggi Agama Islam sehingga Terwujud Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya”, Persyarikatan Muhammadiyah Purbalingga telah menempuh berbagai usaha meliputi bidang da’wah, sosial, pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, dan lain-lainnya yang secara operasional dilaksanakan melalui berbagai institusi internal organisasi seperti Majelis, Lembaga, Badan, Organisasi Ortonom, dan Amal Usaha di berbagai bidang

³ Tim Penyusun, *Tanfidz Musyawarah...*, hlm. 13.

yang didirikan dan kiprah perjuangan warga Muhammadiyah melalui berbagai institusi eksternal yang kini sudah bisa dirasakan oleh umat.

Sebagai jaringan Gerak Dakwah Persyarikatan Muhammadiyah samAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) dengan akhir tahun 2015 di Kabupaten Purbalingga telah memiliki 6 Organisasi Ortom, 17 Majelis/ Lembaga serta 24 Pimpinan Cabang dan 161 Pimpinan Ranting Muhammadiyah. Dibidang kesehatan, Muhammadiyah Purbalingga memiliki 1 Rumah Sakit Umum Pusat Kesehatan Umum (RSU PKU) Muhammadiyah Ranting. Dalam bidang kesejahteraan sosial, Muhammadiyah mengelola 5 Panti Asuhan, Lembaga Amil Zakat Infak dan Shodakoh (LAZIS) Muhammadiyah Daerah, Cabang dan Ranting. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah Purbalingga telah memiliki 118 Taman Kanak-kanak/ Bustanul Atfhal (BA), 10 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 1 Pondok Pesantren, 71 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 Sekolah Dasar (SD), 10 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 Sekolah Menengah Atas (SMA), 3 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan salah satu sekolah yang bisa mengharumkan nama baik Muhammadiyah Purbalingga dalam bidang pendidikan karakter adalah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.⁴

2. Profil Organisasi

SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah salah satu sekolah tertua yang berdiri sejak tahun 1989. SMK ini berdiri pada tanggal 30 Maret 1989 dengan nomor Surat Keputusan Pendirian Nomor 608/103/I/89. SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga ini berdiri di bawah Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga. Lokasi awal sekolah ini adalah di Kompleks Perguruan Muhammadiyah Alun-alun Purbalingga hingga tahun 1997. Mulai tahun pelajaran 1997/1998 hingga sekarang SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga menempati gedung baru di Jalan S. Parman Purbalingga. SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga telah mengalami pergantian Kepala Sekolah sebanyak 4 kali. Nama-nama kepala

⁴ Tim Penyusun, *Tanfidz Musyawarah...*, hlm. 17

sekolah sejak pertama berdiri hingga sekarang yaitu:⁵ (1) Umi Khasanah, BA (1989-1992); (2) Soegiman, BA (1992-2004); (3) Drs. Umar Thoyib (2004-2013); (4) Endang Saefudin, S.Ag (2013-Sekarang).

Adapun hingga saat ini kompetensi keahlian di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga mengelola 4 (empat) kompetensi keahlian, yaitu:

- 1) Kompetensi Keahlian Akutansi (AK)
- 2) Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran (AP)
- 3) Kompetensi Keahlian Teknik Komputer Jaringan (TKJ)
- 4) Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR)

3. Visi dan Misi⁶

1) Visi

SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai pusat pendidikan dan pelatihan profesi yang mantap beraqidah, tekun beribadah, dan berakhlakul karimah, serta berwawasan global.

2) Misi

- a) Menghasilkan tamatan yang berakhlak mulia dan mampu mengembangkan diri sehingga tercipta wirausaha muslim
- b) Menyiapkan tenaga kerja yang profesional di bidang keahliannya sehingga mampu bersaing di dunia kerja di tingkat Nasional maupun Internasional
- c) Mengembangkan SMK sebagai sumber informasi dan sertifikasi kompetensi dalam rangka mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat

3) Budaya Kerja

Guna memenuhi kebutuhan dari stakeholders, sekolah bertekad menjawab tantangan tersebut dengan bekerja keras membangun Visi dan Misi sekolah dengan membangun budaya sekolah “TERAMPIL”.

⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Mutu Sistem Manajemen Mutu ISO SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga*, (Purbalingga: SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, 2016) hlm. 2.

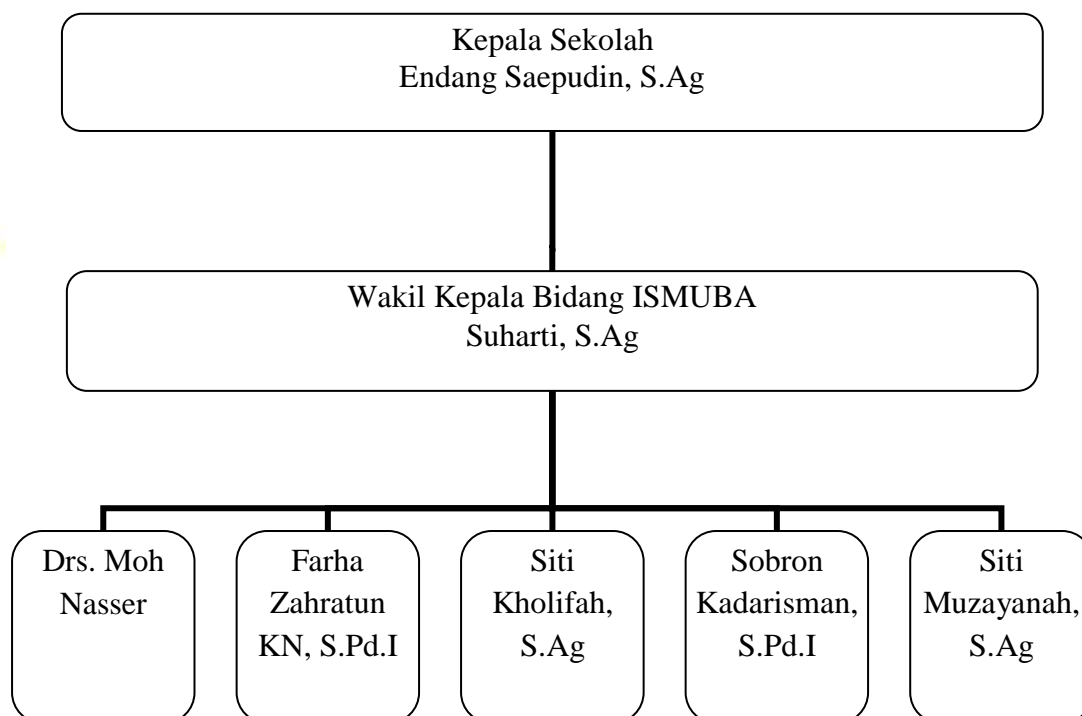
⁶ Tim Penyusun, *Buku Pedoman ...*, hlm. 4.

- Tangkas mengerjakan segala sesuatu yang berguna dengan cepat dan tepat
- Etos kerja tinggi
- Religius mengutamakan nilai-nilai keagamaan
- Amanah, mengutamakan kepercayaan
- Mandiri, tidak tergantung pada orang lain
- Profesional, sesuai dengan bidangnya
- Inovatif, penuh inovasi menuju kemajuan
- Loyalitas, memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi

4. Tujuan

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik agar terampil, kreatif dan profesional sehingga mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- 2) Mencetak insan berilmu, terampil, berakhlak mulia, kompeten dalam bidangnya, berdaya saing tinggi, dan siap memasuki dunia kerja
- 3) Mempersiapkan kader bangsa, kader perserikatan, dan kader umat yang berakhlak mulia, produktif dan mandiri.

5. Struktur Organisasi ISMUBA⁷



Gambar 4.1 Struktur Organisasi ISMUBA

⁷ Dokumen Wakil Kepala Bidang Ismuba, *Struktur Organisasi Guru-Guru Ismuba Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga*, dikutip pada tanggal 10 April 2017.

6. Daftar Tugas Mengajar Guru ISMUBA⁸

Tabel 4.1.
Daftar Tugas Mengajar Guru ISMUBA

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Jam Mengajar
1.	Endang Saepudin, S.Ag	Aqidah dan Akhlak	6 jam
2.	Siti Kholifah, S.Ag	Ibadah dan Aqidah	38 jam
3.	Suharti, S.Ag	Tarikh, Kemuhammadiyah dan Aqidah	30 jam
4.	Farha Zahratun KN, S.Pd.I	Al Qur'an Hadits dan Tarikh	36 jam
5.	Sobron Kadarisman, S.Pd.I	Al Quan Hadits dan Aqidah	38 jam
6.	Siti Muzayanah, S.Ag	Aqidah dan Akhlak	38jam
7.	Drs. Moh Nasser	Bahasa Arab	12 jam

7. Jumlah Jam Pembelajaran ISMUBA⁹

Tabel 4.2.
Jumlah Jam Pembelajaran ISMUBA

No.	Program ISMUBA	Jam Pembelajaran		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1.	Aqidah	12	11	10
2.	Akhlak	12	11	10
3.	Tarikh	12	11	10
4.	Kemuhammadiyah	12	11	10
5.	Ibadah	12	11	10
6.	Al Qur'an Hadits	12	11	10
7.	Bahasa Arab	12	11	10
Jumlah		84	77	70

⁸ Dokumen Wakil Kepala Bidang Ismuba, *Daftar Tugas Mengajar Guru Ismuba Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga*, dikutip pada tanggal 10 April 2017

⁹ Dokumen Wakil Kepala Bidang Ismuba, *Jumlah Jam Pembelajaran Ismuba Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga*, dikutip pada tanggal 10 April 2017

8. Keadaan Peserta Didik¹⁰

Keadaan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017 mempunyai 33 kelas dengan jumlah total peserta didik 1180 orang. Peserta didik program jurusan Akutansi kelas X, XI, XII berjumlah 287 orang. Peserta didik program jurusan Administrasi Perkantoran berjumlah 449 orang. Peserta didik program jurusan Teknik Komputer dan Jaringan berjumlah 272 orang. Sedangkan peserta didik program jurusan Teknik Kendaraan Ringan berjumlah 172 orang.

Tabel 4.3.
Data Peserta didik Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Program Keahlian	Data Peserta didik			
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
1.	Akutansi	72	116	99	287
2.	Administrasi Perkantoran	140	157	152	449
3.	Teknik Komputer dan Jaringan	81	95	96	272
4.	Teknik Kendaraan Ringan	82	53	37	172
Jumlah		375	421	384	1180

9. Tata Tertib Peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga¹¹

Menimbang agar ketertiban dan kelancaran pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat berjalan dan terjaga dengan baik dan sekaligus untuk menghasilkan lulusan/ tamatan yang memiliki disiplin tinggi, maka diperlukan Tata Tertib Peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada, baik kondisi lingkungan internal maupun eksternal maka dibuatlah Tata Tertib Peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga yang dimuat dalam Surat

¹⁰ Dokumen Tata Usaha, *Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga*, dikutip pada tanggal 10 April 2017

¹¹ Dokumen Kesiswaan, *Tata Tertib Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga*, dikutip pada tanggal 10 April 2017.

Keputusan Kepala SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Nomor: 614/I03/SMK.208/O/2016 sedangkan dokumen lengkapnya bisa dilihat di lampiran.

10. Kegiatan Intra dan Ekstra Kulikuler

Kegiatan intra di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu kegiatan Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang sangat beraneka ragam dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan menjadikan lebih aktif dalam merespon pelajaran. Sehingga keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara tidak langsung juga terwujud karena dinamika dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang didapat oleh peserta didik. Apalagi setiap anak kelas X wajib mengikuti Pramuka/ Hizbul Wathan dan memilih salah satu ekstra pilihan kemudian untuk kelas XI wajib mengikuti Palang Merah Remaja dan memilih salah satu ekstrakurikuler yang ada. Selain itu juga dikuatkan lagi dengan nilai ekstrakurikuler akan dicantumkan di rapor.¹²

Adapun jenis ekstrakurikuler pilihan yang tersedia di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah sebagai berikut:

- 1) Tapak Suci dengan pembina Imam Mujiono
- 2) English Club dengan pembina Rasno, S.Pd
- 3) Paskib dengan pembina Sofyanto, S.Pd
- 4) Matematika dengan pembina Zulfa Chambera, S.Pd
- 5) Sains dengan pembina Asih Puwaningsih, S.Pd
- 6) Musik dengan pembina Fahmi Muftiadi, S.Pd
- 7) Seni Budaya dengan pembina Silvia
- 8) Paduan Suara dengan pembina Dwi Kusnanto, S.Pd
- 9) Sastra dengan pembina Fathimatul Muqodimah, S.Pd
- 10) Tahfidz dengan pembina Drs. Moh Nasser

¹² Dokumentasi Waka Kesiswaan, *Kegiatan Intra dan Ekstra Kulikuler Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga*, dikutip pada tanggal 10 April 2017.

- 11) Kaligrafi dengan pembina Pelatih Kaligrafi dari luar sekolah
- 12) Qiro'ah dengan pembina Giono Ikhsanudin
- 13) Futsal dengan pembina Eko Tri Utomo, S.Pd
- 14) Badminton dengan pembina Untung
- 15) Basket dengan pembina Pelatih Basket dari luar sekolah
- 16) PKS dengan pembina Lili Hotman, S.Pd
- 17) Pecinta Alam dengan pembina Ade Yan Siregal, S.Pd

11. Prestasi

SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah banyak meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Berikut ini adalah hasil pencaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an prestasi terbaru:

- 1) Juara 1 Lomba OSTN Matematika tingkat Kabupaten. Tahun ini mewakili Purbalingga maju ke tingkat Provinsi.
- 2) Juara 1 LCC Olympiade Keuangan OJK tingkat Provinsi
- 3) Juara 1 Pencak Silat Tingkat Nasional
- 4) Ditahun ini Ujian Nasional dengan CBT dan satu anak mendapatkan nilai sempurna/ 100 dalam mata pelajaran matematika
- 5) Best Bassist, Festival band tingkat karsidenan¹³

B. Pendidikan Karakter dan ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

Sejak awal Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga telah menjadikan ISMUBA sebagai langkah pembentukan karakter. Seluruh materi ISMUBA didesain sedemikian rupa untuk dapat dijadikan sebagai pola pembentukan karakter pelajar Muhammadiyah. Materi pembelajaran ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga masih mengikuti instruksi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar

¹³ Dokumentasi Waka Kesiswaan, *Prestasi Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga*, dikutip pada tanggal 10 April 2017.

dan Menengah (Dikdasmen) Nomor: 55/KEP/I.4/B/2007, tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.¹⁴

Adapun standar isi ISMUBA pada Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/MadrasahAliyah adalah sebagai berikut:

1. Al-Islam

- a. Memahami ayat yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan Iptek dan hafal beberapa ayat dan hadits pilihan
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, hari akhir, serta Qodho dan Qadar melalui pemahaman sifat dan Asmaul Husna
- c. Berperilaku terpuji seperti husnudzan, taubat, raja', adil dan menghargai karya orang lain dan meninggalkan perilaku tercela seperti isyrof, tabzir, ghibah dan fitnah
- d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum mu'amalah dan hukum keluarga dalam Islam
- e. Memahami pelaksanaan ibadah shalat, shalat berjama'ah, shalat jum'at, shaum, zakat dan haji
- f. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW sejak periode Makkah, Madinah, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah
- g. Memahami sejarah perkembangan Islam di dunia dan di Indonesia.

2. Kemuhammadiyah

- a. Mengetahui gerakan pembaharuan di dunia Islam
- b. Memahami sejarah dan latar belakang berdirinya Muhammadiyah;
- c. Menghayati prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah meliputi Tafsir Muqaddimah, Anggaran Dasar (AD), Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH), Khittah perjuangan dan Kepribadian Muhammadiyah

¹⁴ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah* (Jakarta: PP Muhammadiyah, 2007), hlm. 99-102.

- d. Memahami dan mengamalkan pedoman hidup Islami dalam Muhammadiyah
- e. Aktif dalam organisasi Ikatan Remaja Muhammadiyah, trampil memimpin musyawarah, menyelenggarakan administrasi keuangan.

C. Program Pembentukan Karakter dalam ISMUBA

Di samping pembelajaran materi ciri khusus yang dikemas dalam rumpun ISMUBA Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga juga menangani secara serius mengenai program-program pembentukan karakter, baik peserta didik maupun guru dan karyawan, sebagaimana tercantum dalam rancangan program tahunan sebagai berikut:¹⁵

1. Pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyaham bagi peserta didik:

a. Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan dilakukan setiap bulan Ramadhan selama satu minggu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Materi yang disampaikan Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) dalam Pesantren Ramadhan adalah materi yang terkait dengan puasa, amalan selama bulan puasa, zakat fitrah dan pelaksanaan sholat idul fitri. Kegiatan ini mendatangkan pemateri yang berkompeten dari luar sekolah.

b. Tarawih Keliling

Tarawih keliling dilaksanakan tiga kali selama bulan Ramadhan. Pengurus IPM yang terpilih akan melaksanakan tugas untuk mengikuti tarawih di masjid luar sekolah. Kemudian mengisi materi/ kultum yang tentunya didampingi oleh guru.

c. Keputrian

Keputrian adalah sebuah kajian Al-Islam khusus putri. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari Jumat ketika peserta didik laki-laki melaksanakan shalat Jum'at. Materi yang disampaikan Islam,

¹⁵ Dokumentasi Waka Ismuba, *Program Kerja Wakil Kepala bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Tahun Pelajaran 2016/2017*, dikutip pada tanggal 10 April 2017

Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)kan dalam kegiatan ini berupa masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi wanita seperti haid, nifas dan wiladah serta bagaimana tata hubungan antara seorang perempuan dan laki-laki yang bukan muhriin. Kegiatan ini diisi oleh Ibu Guru atau peneri dari luar yang berkompeten di bidangnya serta dibantu oleh pengurus IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)

d. Shalat Dhuha

Sholat Dhuha adalah sholat yang dilakukan pada saat tinggi matahari sudah sepenggalah. Kegiatan sholat duha di sekolah ini dilaksanakan setiap hari pada saat istirahat pertama. Setiap kelas memiliki kewajiban untuk melaksanakan sholat dhuha minimal seminggu sekali dengan sistem penjadwalan. Shalat dilaksanakan secara berjamaah dan ditutup dengan kultum.

e. Shalat Jum'at

Sholat Jum'at dilaksanakan di masjid sekolah dengan melibatkan guru/ karyawan sebagai imam dan khotib. Sedangkan peserta didik bertindak sebagai muadzin. Setiap sholat Jumat dilakukan pengecekan kehadiran. Sedang peserta didik yang tidak melaksanakan tanpa alasan syar'i akan dikenai sanksi.

f. Shalat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan sholat Dzuhur di sekolah ini dilaksanakan setiap hari pada saat istirahat kedua. Karena kapasitas masjid sekolah tidak mencukupi untuk menampung seluruh peserta didik dalam sekali sholat, maka setiap kelas melaksanakan sholat dzuhur dengan bergantian hingga tiga kali. Shalat dilaksanakan secara berjamaah dengan melibatkan guru dan karyawan untuk memantau dan memastikan jalannya sholat berjamaah berlangsung dengan kondusif.¹⁶

g. Baca Tulis Al Quran

Dilaksanakan setiap hari Rabu setelah jam pulang sekolah

¹⁶ Dokumentasi Waka Ismuba, *Program Kerja...*,

Guru ISMUBA dibantu IPM mengetes bacaan Al Quran peserta didik baru. Peserta didik yang belum bisa membaca Al Quran diwajibkan mengikuti BTAQ samAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) bisa membaca Al Qur'an. Materinya adalah materi dasar membaca Al Quran sesuai kemampuan awal.

h. Tilawatil Quran

Tilawatil Quran dilaksanakan seminggu sekali. Namun peserta didik yang mengikuti tilawah adalah mereka yang sudah lancar membaca Al Quran dan mempunyai semangat dan bakat di bidang tarik suara. Materinya adalah tentang jenis nada bacaan tilawah. Peserta didik yang ikut ini diprospek untuk mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Quran.

i. Tahfidzul Quran

Tahfidzul Quran dilaksanakan seminggu satu kali. Peserta didik yang mengikuti tahfidz adalah mereka yang sudah lancar membaca Al Quran dan mempunyai semangat dan bakat di bidang hafalan. Materinya adalah tentang jenis muratal dan setoran hafalan. Peserta didik yang ikut program ini diprospek untuk mengikuti lomba Musabaqah Hifdzul Quran

j. Menjenguk Teman Sakit dan Takziah

Menjenguk teman yang sakit dilaksanakan ketika ada teman yang tidak berangkat lebih dari tiga hari. Sedang takziah dilakukan saat ada orang tua peserta didik yang meninggal. Saat melaksanakan kegiatan ini peserta didik diajari untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membantu teman yang sedang dijenguk tersebut. Hal ini bertujuan untuk melatih empati peserta didik.

k. Jum'at infaq¹⁷

Hari Jum'at bagi umat Islam adalah sebaik baiknya hari. Sehingga peserta didik dibiasakan untuk melakukan infak sejak dini. Jumlah yang diberikan sesuai keikhlasan anak. Agar memacu semangat berinfaq maka kelas dengan infak terbanyak mendapatkan penghargaan. Infak digunakan untuk keperluan masjid sekolah.

¹⁷ Dokumentasi Waka Ismuba, *Program Kerja...*,

l. Menyanyikan lagu nasional saat pertama dan terakhir pembelajaran

Pada pagi hari saat bel jam pertama dibunyikan disusul dengan suara musik Indonesia raya. Semua peserta didik dan guru kemudian berdiri lalu menyanyikan lagu kebangsaan ini bersama sama. Barulah kemudian dilanjutkan ke pembiasaan yang selanjutnya. Kegiatan semacam ini bertujuan agar anak cinta kepada tanah air

Sedangkan saat bel jam terakhir dibunyikan disusul dengan lagu nasional padamu negeri. Sehingga semua peserta didik dan guru kemudian berdiri dan menyanyikannya bersama sama. Kemudian dilanjutkan kegiatan pembiasaan yang lain. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak menjadi nasionalis sejati.

m. Hormat kepada bendera merah putih

Ketika jam pertama dan jam terakhir setelah melantunkan lagu nasional dilanjutkan dengan melakukan hormat kepada sang saka merah putih yang sudah berkibar di setiap ruang kelas masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta didik menghargai kemerdekaan yang telah dicapai Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) oleh negara ini dan siap diisi dengan hal yang positif.

n. Berjabat tangan saat pertama masuk dan pulang sekolah

Sambutan pagi hari di depan pintu gerbang Sekolah di mana peserta didik akan disambut dengan penuh suka cita oleh para guru. Peserta didik akan berjabat tangan dengan guru sembari saling bertegur sapa yang diharapkan mampu menciptakan rasa kedekatan dan kekeluargaan. Sehingga peserta didik akan senang belajar disekolah.¹⁸

o. Taruna Melati 1

Pelatihan Kader Taruna Melati I adalah proses awal atau dasar dari pengkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah menuju jenjang yang lebih lanjut. PK TM I menekankan pada dua aspek proses, yaitu *pertama*, pemahaman dan pengamalan Islam secara riil dan *kedua*, pengenalan diri. Maksud pemahaman dan pengamalan Islam secara riil adalah belajar,

¹⁸ Dokumentasi Waka Ismuba, *Program Kerja...*,

memahi dan mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari membaca al-Qur'an, ibadah mahdloh, samAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) dengan membentuk kelompok pengajian bersama ataupun Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah (GJDJ). Adapun maksud dari pengenalan diri adalah mempelajari dan mengenali akan pribadi masing-masing melalui pengetahuan tentang hati suci sehingga muncul kesadaran yang tinggi terhadap potensi dan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. kegiatan ini diadakan setahun sekali dan bekerjasama dengan PD IPM.

Tujuan umum Pelatihan Kader Taruna Melati I adalah proses pembentukan character kader (*character building*), yaitu, *siddiq, tabligh, amanah, fathonah*, sebagai upaya penanaman nilai-nilai dasar pergerakan dan perjuangan Ikatan sebagaimana dalam tujuan IPM dan Muhammadiyah. Tujuan khusus Pelatihan Kaderr Taruna Melati I adalah Terjadinya proses transformasi kesadaran keimanan dan keislaman kader yang manifes dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari kesadaran akan pribadi, kelompok dan masyarakat dan terjadinya proses kesadaran akan dasar-dasar ke-IPM-an dan Kemuhammadiyah-an sebagai gerakan Islam dan sosial sebagaimana dalam maksud dan tujuan organisasi.

p. Taruna Melati 2¹⁹

Pelatihan ini adalah kelanjutan dari TM 1. Diadakan setahun sekali. Tujuan kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati II antara lain:

- 1) Mengenalkan seluk beluk Pergerakan IPM lebih mendalam
- 2) Pembentukan kader (*character building*) kader yaitu: *shiddiq, tabligh, amanah, fathonah* (memantapkan paham keislaman *ala* pelajar) dengan memanfaatkan kecanggihan alat teknologi, komunikasi, informasi dan budaya populer demi tegaknya Ajaran Islam di Kabupaten Gunungkidul
- 3) Proses transformasi kesadaran keimanan dan keislaman kader yang terpraktekkan dalam kehidupan kelompok di sehari-hari, yang dimulai

¹⁹ Dokumentasi Waka Ismuba, *Program Kerja...*,

dari kesadaran akan pentingnya berkelompok dan bermasyarakat sebagai wujud dari kesalehan sosial.

- 4) Terjadinya proses kreatif dalam mengembangkan kemampuan dan bakat pribadi untuk diaktualisasikan dalam kehidupan kelompok dan masyarakat dalam rangka mendukung maksud dan tujuan ikatan serta persyarikatan

Mengenal seluk beluk perkaderan di dalam tubuh persyarikatan, melatih berbicara di depan khalayak ramai demi mewujudkan masyarakat yang menjunjung Islam dengan sebenar-benarnya *ala* Pelajar dan untuk mengupayakan pembentukan kader kreatif serta pendalaman nilai-nilai dasar pergerakan dan perjuangan ikatan dalam rangka mendukung tujuan ikatan dan persyarikatan.

- q. Sujud Sukur saat Pengumuman Kelulusan

Saat pengumuman kelulusan kelas XII dikumpulkan di masjid sekolah diberikan motivasi langkah kedepan setelah lulus dan saran agar mengisi kelulusan dengan kegiatan positif seperti sujud sukur atau bersedah. Sekolah juga menindak tegas terhadap peserta didik yang melakukan konvoi dan corat-coret seragam dengan sanksi larangan mengambil ijazah selama 3 bulan.

2. Pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi Guru dan Karyawan²⁰

Pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi guru bertujuan untuk menciptakan guru yang berkarakter. Sehingga ketika guru SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga memiliki karakter yang baik, maka ketika mengajar dalam pembelajaran akan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

- a. Darul Arqam

Kegiatan ini dilaksanakan setiap menjelang awal tahun pembelajaran baru. Tempat kegiatannya diluar lingkungan sekolah. Materi disamAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab

²⁰ Dokumentasi Waka Ismuba, *Program Kerja...*,

(Ismuba)kan oleh pengurus daerah Muhammadiyah atau yang lebih tinggi. Materinya tentang Al Islam dan pemantapan visidan misi organisasi.

b. Pengajian dan Arisan Rutin Bulanan

Pengajian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan. Tempat kegiatannya diseluruh Amal Usaha Muhammadiyah, namun dilakukan berpindah pindah sesuai jadwal yang telah disusun pertahun. Materi yang dibahas adalah isu terbaru tentang Islam. Tujuannya untuk mempererat silaturahmi antar AUM yang ada di Purbalingga.

c. Tadarus Al Quran

Tadarus Al Quran untuk guru dan karyawan dilakukan setiap hari Sabtu di bulan Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dan kariyawan dalam kefasihannya saat membaca Al Qur'an. Pemateri yang berkompeten dalam bidang muratal dan tajwid didatangkan dari luar sekolah. Sehingga guru tidak canggung saat belajar bersama-sama.

d. Shalat Tarawih Berjama'ah

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga setiap Ramadhan akan melakukan tarawih keliling di berbagai amal usaha Muhammadiyah. Saat jadwal tarawih di sekolah maka semua guru dan kariyawan berkewajiban mengikutinya dengan baik.

e. Infak/Shadaqah

Setiap guru dan karyawan di amal usaha Muhammadiyah akan berinfaq sebesar 2,5% dari gaji yang diterima untuk Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA) dan ketika menerima Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi juga diminta infaq 2,5% dari SHU (Sisa Hasil Usaha).

D. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran ISMUBA

Mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) di sekolah-sekolah Muhammadiyah merupakan ciri khusus yang tidak pernah ditinggalkan. Sekolah-sekolah Muhammadiyah, apa pun bentuknya, wajib mengajarkan mata pelajaran tersebut. Hal ini disebabkan oleh

misi pendidikan Muhammadiyah, yang telah dicanangkan sejak awal dan berkembang sesuai perubahan zaman, yang meliputi:²¹ Pertama, Menyelenggarakan dan mengembangkan pembinaan kepribadian muslim dan kader Muhammadiyah melalui Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) untuk mengantarkan peserta didik memiliki kepribadian Islam, kemampuan dalam bidang ISMUBA, kemandirian dan tanggungjawab. Kedua, Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan untuk mengantarkan lulusan yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta kecakapan hidup. Ketiga, Menciptakan dan mengembangkan lingkungan pendidikan yang Islami, menyenangkan, edukatif, harmonis, bersih, aman, tertib, inovatif dan kompetitif.

Al-Islam adalah mata pelajaran ciri khusus di sekolah Muhammadiyah yang memuat beberapa mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqih Ibadah dan Mu'amalah, serta Tarikh. Pendidikan Al-Islam diarahkan pada pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Mata pelajaran Kemuhammadiyah diarahkan pada pemahaman dasar-dasar gerakan dan ideologi Muhammadiyah, seperti materi tafsir Muqaddimah Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah, Khittah Perjuangan, Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, serta pengenalan, pemahaman, penghayatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai gerakan dan kegiatan Muhammadiyah.

²¹ Wawancara dengan Pengurus Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Purbalingga Bapak Drs. Sugiman tanggal 4 April 2017 di Kantor Dikdasmen PDM Purbalingga.

Sementara mata pelajaran Bahasa Arab, diorientasikan pada pengenalan, pemahaman dan kemampuan serta kecintaan peserta didik terhadap Bahasa Arab, terutama kemampuan tingkat dasar dan menengah dalam membaca, menulis, mendengar dan berbicara dalam bahasa Arab. Dengan kemampuan Bahasa Arab, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits serta sumber-sumber yang berbahasa Arab.²²

Secara filosofis, fenomenologis dan psikologis, pendidikan ISMUBA ini mengacu pada tujuan berdirinya Muhammadiyah, yaitu untuk memurnikan ajaran Islam yang sudah banyak berbaur dengan ajaran-ajaran non-Islam. Dengan adanya pengajaran materi ini, diharapkan peserta didik dapat memahami Islam secara benar, dan terdorong untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan tuntunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tertuang dalam Muqaddimah dan Anggaran Dasar Muhammadiyah.

1. Perencanaan Pembelajaran ISMUBA

Mengenai perencanaan pembelajaran ISMUBA, semua telah diatur melalui standar kelulusan yang harus direncanakan dengan matang oleh para pengajar. Perencanaan pembelajaran itu diarahkan untuk mencaAI Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) standar kelulusan yang ditetapkan. Perencanaan pembelajaran akan terkait erat dengan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga, umumnya telah dibuat dan diajukan kepada kepala sekolah untuk disahkan sebelum pembelajaran di awal tahun ajaran dimulai.

Perencanaan itu biasa disebut perangkat pembelajaran, yang meliputi: Kalender Akademik, Perhitungan Alokasi Waktu, Program Tahunan, Program Semester, Perhitungan KKM, Silabus, Kompetensi Inti,

²² Wawancara dengan Pengurus Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Purbalingga Bapak Drs. Sugiman tanggal 4 April 2017 di Kantor Dikdasmen PDM Purbalingga.

Kompetensi Dasar, dan Rencana Pembelajaran. Namun terkait dengan perangkat rencana pembelajaran, dalam hal ini peneliti akan menekankan pada persoalan Rencana Program Pembelajaran (RPP) saja, dikarenakan keterbatasan ruang untuk dimunculkan di sini.

Standar Kompetensi dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh Guru Ismuba Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga telah menggunakan format Kurikulum 2013. Dimana sudah tidak menggunakan Standar Kompetensi lagi, namun menggunakan Kompetensi Inti yang berjumlah 4. Kompetensi Inti 1/ KI 1 berisi tentang sikap spiritual, Kompetensi Inti 2/ KI 2 berisi tentang sikap sosial, Kompetensi Inti 3/ KI 3 berisi tentang pencaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4/ KI 4 berisi tentang pencaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an keterampilan.²³

Pada bagian Kompetensi Dasar Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh Guru Ismuba Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga telah dilakukan analisis KI dan KD. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembar analisis KI dan KD. Dimana dalam lembar itu dianalisis tingkat pencaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an KI dan KD harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik yang akan diajar. Didalam lembar analisis ini juga ditentukan nilai karakter apa saja yang akan dikembangkan. Sehingga dalam menentukan tujuan pembelajaran yang terinspirasi dari KI dan KD tidak sembarangan.²⁴

Materi pembelajaran yang tertera dalam RPP Guru Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga semuanya mengandung karakter religius. Hal ini terjadi karena materi pembelajaran ciri khusus Ismuba membahas materi Pendidikan Agama Islam yang diperdalam. Namun dalam materi Kemuhammadiyah disana juga terdapat karakter cinta tanah air. Juga

²³ Dokumentasi RPP Aqidah Kelas XI Semester genap milik Ibu Suharti,S.Ag.

²⁴ Dokumentasi Analisis KI dan KD Aqidah Kelas X Semester Gasal milik Ibu Suharti,S.Ag.

dalam materi akhlak banyak terdapat karakter yang dikembangkan seperti jujur, disiplin, tanggungjawab, dan lain-lain.²⁵

Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh Guru Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga bergantung kepada masing-masing guru. Sedangkan dalam menentukan metode yang dipilih, guru akan mempertimbangkan materi, peserta didik, dan sarpras yang tersedia. Hal ini dibuktikan adanya variasi metode dan strategi setiap guru dalam pertemuan pembelajaran. Sesuatu yang menarik dari tampilan salah satu RPP yaitu dalam poin strategi pembelajaran disana tertulis sangat spesifik dan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu tatap muka, mandiri terstruktur, dan mandiri tidak terstruktur.²⁶

Langkah pembelajaran yang tertulis dalam RPP Guru Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga menggunakan format yang sama. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran selalu dimulai do'a dan membaca Al Qur'an sebagai literasi. Kemudian pada kegiatan inti terdapat pendekatan saintifik, dimana ciri khas pendekatan ini adalah adanya rumus 5M yang isinya yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Sedangkan pada kegiatan penutup selalu ditutup dengan refleksi dan do'a. Seluruh RPP menggunakan format seperti tersebut diatas.²⁷

Point evaluasi dalam RPP Ismuba dibagi menjadi 3 bagian. Ada penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Semua RPP Ismuba ada ketiga penilaian tersebut. Kebanyakan penilaian pengetahuan dilakukan dengan instrumen tes tertulis yang berbentuk uraian. Sedangkan untuk penilaian sikap dan keterampilan dengan penilaian non tes yang instrumennya bermacam-macam.²⁸

²⁵ Dokumentasi RPP Tarikh Kelas XI Semester genap milik Ibu Siti Kholifah, S.Ag.

²⁶ Dokumentasi RPP Tarikh Kelas XI Semester genap milik Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I

²⁷ Dokumentasi bagian langkah pembelajaran RPP Aqidah, Ibadah, Tarikh, Kelas XI Semester genap milik Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I,

²⁸ Dokumentasi bagian evaluasi RPP Aqidah, Ibadah, Tarikh, Kelas XI Semester genap milik Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I,

2. Pelaksanaan Pembelajaran ISMUBA Berbasis Karakter

Berikut ini hasil observasi di lapangan dalam berbagai proses pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini sudah sesuai dengan apa yang guru-guru rencanakan dalam RPP. Berikut ini beberapa catatan penting peneliti ketika melakukan observasi:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada pembelajaran jam nol, akan diputarkan lagu Indonesia Raya. Seluruh peserta didik dan guru berdiri dan menyanyikan lagu bersama-sama. Setelah itu dilanjutkan penghormatan kepada sang saka merah putih yang ada di dalam masing-masing kelas lalu kemudian duduk. Setelah duduk, guru mengecek kerapian tempat duduk agar nyaman untuk pembelajaran. Baru kemudian dipersilahkan untuk melakukan literasi yaitu membaca Al Qur'an hingga bel jam pertama berbunyi.²⁹

Pada saat pembacaan Ayat Suci Al Qur'an Guru akan segera mengingatkan dan bila perlu memberi teguran jika ada yang tidak serius. Setelah membaca Al Quran, ketua kelas memimpin ucapan salam kepada guru. Kemudian guru menjawab salam dilanjutkan berdoa bersama. Jika ada peserta didik yang tidak berangkat karena sakit, maka do'a juga ditujukan kepada mereka yang sakit. Baru selanjutnya memberikan motivasi untuk semangat dalam mempelajari materi yang biasa diampunya, yang diarahkan pada materi yang akan disamAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)kan. Lalu diakhiri dengan penegasan tentang karakter yang hendak dicaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) melalui pembelajaran materi tersebut.³⁰

²⁹ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Ibadah dengan Ibu Guru Siti Kholifah di kelas XI AK 1 pada jam pertama tanggal 16 April 2017

³⁰ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Aqidah, Ibadah, Tarikh dengan Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I, tanggal 15, 16, 17 Maret 2017

Berkaitan dengan strategi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran di sekolah menurut Masnur Muslih yaitu pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, diantaranya:³¹

1) Keteladanan

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staff administrasi di sekolah. Pada kegiatan pembelajaran Ismuba guru memberi keteladanan dengan ikut menyanyikan lagu nasional dan hormat bendera.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding. Pada saat berdoa bersama guru juga secara spontan mengingatkan kepada peserta didik yang tidak serius dalam berdo'a.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Ini terjadi ketika ada peserta didik yang tidak serius saat membca Al Quran, maka Guru akan menegur hingga memberi sanksi.

4) Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, misalnya: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis, sehingga mudah dibaca oleh peserta didik. Hal ini terlaksana ketika baru selesai melakukan penghormatan

³¹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis....*, hlm. 175-177

kepada bendera. Maka langkah selanjutnya adalah mengecek tempat duduk sudah rapi dan nyaman atau belum. Jika belum maka pembelajaran belum akan dimulai samAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) tempat tersebut rapi dan nyaman untuk pembelajaran.³²

5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas, shalat sunat Dhuha secara berjama'ah. Sedang contoh kegiatan yang terimplementasi di pembelajaran Ismuba adalah berdo'a dan mendoakan orang lain yang sedang sakit.

b. Kegiatan Inti

Proses pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga telah menggunakan pendekatan scientific. Dimana disetiap pembelajarannya terdapat 5M yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengkomunikasikan. Sehingga setiap Guru Ismuba meyamAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) akan materi pembelajaran, dari awal kegiatan inti hingga evaluasi masih senada. Hanya tentu dalam tekniknya banyak terdapat perbedaan.³³

Misalnya dalam pembelajaran Ibadah yang diampu oleh Ibu Siti Kholifah, S.Ag., tentang ketentuan muamalah dalam Islam maka Guru menampilkan berita/ gambar/ video tentang muamalah dalam Islam. Peserta didik disini mengamati video pembelajaran dengan seksama.

³² Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Aqidah, Ibadah, Tarikh dengan Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I, tanggal 15, 16, 17 Maret 2017

³³ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Aqidah, Ibadah, Tarikh dengan Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I, tanggal 15, 16, 17 Maret 2017

Kemudian mempersilahkan peserta didik untuk menanya atau berpendapat tentang muamalah dalam Islam. Pada pembelajaran tersebut nampak anak sangat antusias. Karena ada yang bertanya dan saat dipersilahkan untuk ada yang mencoba menjawab ternyata ada pula yang menunjukkan jari dan mencoba menjawabnya. Setelah itu juga ada yang mengomentari.³⁴

Lalu, setiap anak ditugaskan untuk mencoba mencari informasi ataupun melakukan percobaan tentang muamalah dalam Islam. Pada saat terjadi pelajaran ini, peserta didik dipersilahkan untuk menjawab pertanyaan awal yang dilontarkan oleh guru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Setelah itu, dibentuklah kelompok yang kemudian saling mendiskusikan hasil penemuan mereka tentang muamalah dalam Islam. Terakhir masing-masing kelompok akan diberi waktu untuk mempresentasikan dan saling tanya jawab antar kelompok.³⁵

Jika pembelajaran tarikh tentang islam di Spanyol maka siklusnya sama seperti contoh ketika pembelajaran Ibadah Ibu Siti Kholifah. Pada pembelajaran Tarikh Ibu Guru Farha Zahratul KN, S.Pd.I, menampilkan potongan filem tentang Islam di Spanyol. Kemudian mempersilahkan peserta didik untuk menanya atau berpendapat tentang Islam di Spanyol. Lalu, setiap anak ditugaskan untuk mencoba mencari informasi ataupun data tentang Islam di Spanyol. Setelah itu, dibentuklah kelompok kemudian saling mendiskusikan hasil penemuan mereka tentang Islam di Spanyol dalam kelompok tersebut. Terakhir masing-masing kelompok akan diberi waktu untuk mempresentasikan hasil diskusi Islam di Spanyol mereka di depan kelas dan saling tanya jawab antar kelompok. Begitu pula berlaku untuk setiap materi ISMUBA yang lain. Selama proses diskusi, guru melakukan penilaian afektif.³⁶

³⁴ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Ibadah, dengan pengajar Ibu Siti Kholifah, S.Ag., tanggal 16 April 2017

³⁵ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Ibadah, dengan pengajar Ibu Siti Kholifah, S.Ag., tanggal 16 April 2017

³⁶ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Tarikh, dengan pengajar Ibu Farha Zahratul KN, S.Pd.I., tanggal 17 April 2017

Kesulitan yang dihadapi oleh SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah dalam pembelajaran Bahasa Arab yang memang masih menggunakan kurikulum KTSP sehingga mengajarnya tidak menggunakan pendekatan scientific. Wakil Kepala Bidang ISMUBA berdalih bahwa Bahasa Arab masuknya kedalam muatan lokal dan input peserta didik belum memungkinkan jika dalam pembelajaran bahasa arab menggunakan pendekatan scientific.³⁷

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini guru melakukan apresiasi terhadap peserta didik yang telah bertugas kemudian memberikan konfirmasi/ klarifikasi dari hasil diskusi ataupun jawaban dari pertanyaan anak tentang materi yang sedang dibahas. Setelah itu Guru memotivasi kembali/ memberikan pengutan agar ilmu yang didapat dilaksanakan di kehidupan sehari-hari lalu menyamAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)kan sinopsis materi yang akan datang. Tidak lupa guru menutup pembelajaran dengan berdoa penutup majelis dan salam.³⁸

Kegiatan yang menarik terjadi saat kegiatan penutup pembelajaran materi akidah yang diampu oleh Ibu Suharti, S.Ag. Ketika menjelang menutup pembelajaran dengan do'a beliau menanyakan tentang kapan kiamat akan datang lalu bagaimana cara mempersiapkannya. Lalu menanyakan tentang pelaksanaan shalat subuh peserta didik dalam satu kelas. Ada beberapa yang tidak mengerjakan. Kemudian beliau menanyakan alasannya. Peserta didik ada yang menjawab udzur ada yang menjawab kesiangan. Bagi yang kesiangan beliau tanyakan kembali apa yang harus mereka lakukan. Pada akhirnya mereka sadar untuk mengqada shalat subuh mereka.³⁹

³⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, tanggal 15 April 2017

³⁸ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Aqidah, Ibadah, Tarikh dengan Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I, tanggal 15, 16, 17 Maret 2017

³⁹ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Tarikh, dengan pengajar Ibu Suharti, S.Ag., tanggal 15 April 2017

Berkaitan dengan strategi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran di sekolah menurut Masnur Muslih yaitu Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.⁴⁰ Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh guru Ismuba ketika penulis melakukan observasi pada pembelajaran Ibadah bersama Ibu Siti Kolifah, pembelajaran Aqidah bersama Ibu Suharti, dan pembelajaran Tarikh bersama Ibu Farha Zahratun KN. Diantaranya sebagai berikut:⁴¹

Tabel 4.4
Pengintegrasian dalam Kegiatan yang Diprogramkan

Nilai yang diintegrasikan	Kegiatan sasaran integrasi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga
Religius	Diintegrasikan pada saat kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran, yang berupa berdo'a
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab/ diskusi kelompok yang berupa menghargai perbedaan pendapat
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan yang berupa shalat tepat waktu, datang kekelas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat kegiatan tugas yang berhubungan dengan jabatan kelas. Seperti mencatat untuk sekretaris, mengumpulkan uang untuk bendahara, bersih-bersih kelas untuk piket.

⁴⁰Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis....*, hlm. 175-177

⁴¹ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Aqidah, Ibadah, Tarikh dengan Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I, tanggal 15, 16, 17 April 2017

Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang membutuhkan kerja sama, ditimplementasikan dengan presentasi.
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan interaksi yang ditimplementasikan dengan bagaimana cara berkomunikasi dengan teman dan guru
Jujur	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang melatih kejujuran yang ditimplementasikan dengan mengerjakan tugas mandiri
Cinta tanah air	Diintegrasikan dengan keseriusan dalam hormat kepada bendera dan menyanyikan lagu nasional

Telah dijelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan usaha sistematis dan terencana untuk menanamkan dan mengembangkan karkter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu untuk medeteksi pendidikan karakter sudah diterapkan atau belum dalam pembelajaran ISMUBA maka perlu dilakukan wawancara dan observasi yang lebih mendalam.

Hal pertama yang perlu dianalisis agar tahu apakah pendidikan karakter sudah diterapkan atau belum di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga yaitu perlu dilihat prinsip dasar pendidikan karakter. Untuk membuat instrumen pertanyaan wawancara, penulis merujuk pada Bab II. Disana telah diterangkan bahwa Kemendiknas tahun 2010 memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan wawancara kepada Kepala Sekolah mengenai penerapan prinsip dasar pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Berikut adalah hasil dari wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga:⁴²

⁴² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Bapak Endang Saefudin, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Berkaitan dengan pemrosesan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter disekolah tersebut Kepala Sekolah mengatakan sudah dengan dalih karena setiap kami melakukan musyawarah baik dengan komite, guru, dan peserta didik, kami selalu melakukannya. Sedangkan kaitanya dengan identifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran perasaan, dan perilaku, maka menurutnya pihak sekolah sudah menjalankannya dikarenakan setiap awal tahun pembelajaran kami selalu mengadakan pelatihan dan rapat untuk menghadapi tahun ajaran baru. Pada saat itulah kami melakukan hal tersebut

Sekolah ini sudah menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Sebab dari hasil wawancara dan dokumentasi pendekatan yang dipakai oleh guru sudah tajam, proaktif dan efektif. Hal ini karena mereka semua telah mengikuti pelatihan K13 setiap awal tahun pelajaran. Sedangkan setiap ada pelatihan guru selalu mempraktekannya.

Sedangkan tentang sekolah ini sudah menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, ternyata sudah ada banyak komunitas yang terbentuk disini. Banyak dari komunitas ini yang memiliki kepedulian, karena kepala sekolah memang akan memberi apresiasi pada komunitas yang memiliki sikap tersebut. Kemudian sekolah ini juga sudah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukan perilaku yang baik ini dibuktikan dengan sekolah telah membuat beberapa kegiatan agar setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukan perilaku yang baik. Salah satu contohnya adalah program sodaqah sebagai orang yang mampu disarankan sodakoh harta dengan infak Jum'at, sedangkan yang tidak mampu sodakoh tenaga dengan membersihkan masjid pada hari jum'at dan lain-lain⁴³

SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, dimana sekolah in menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka

⁴³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Bapak Endang Saefudin, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

sukses hal ini direalisasikan dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang mana sudah bisa mengakomodir semua. Selain itu SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik, karena setiap guru yang masuk kedalam kelas sudah diinstruksikan di awal pembelajaran untuk memberikan motivasi. Sedangkan untuk program motivasi khusus itu sendiri SMK ini selalu mengadakan setiap tahun ajaran baru dan menjelang ujian nasional⁴⁴

Sekolah ini juga telah memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada dasar nilai yang sama sebab saat pelatihan K13 penyelenggara memang mengikutkan seluruh guru dan karyawan. Sehingga tentu saja staf sekolah juga berperan aktif dalam pembentukan karakter peserta didik

Sekolah yang memiliki peserta didik 1180 ini sudah mengadakan pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam pembagian kepemimpinan yang dilakukan Kepala Sekolah selalu mengedepankan kualitas baik kognitif afektif dan psikomotor. SMK ini juga sudah memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter buktinya adalah Sekolah selalu melaksanakan perwalian dan kerjasama dengan pihak lain diluar sekolah untuk bersama sama membangun karakter peserta didik. Seperti tatkala peserta didik sedang Prakerin, Sekolah tidak hanya memantau pekerjaannya, namun kami juga memantau karakternya.

Sekolah ini sudah mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik yaitu dengan adanya monitoring dan evaluasi dari Pemerintah dan juga dari Dikdasmen serta dari Komite sekolah. Pertanyaan tersebut juga penulis tanyakan kepada Waka ISMUBA Ibu Suharti, S.Ag dan jawaban yang diberikannya sama, namun dengan gaya bahasa yang berbeda.

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Bapak Endang Saefudin, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Selanjutnya untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada Bab II juga telah dituliskan ada nilai yang harus dikembangkan di sekolah yang berkarakter seperti diungkapkan oleh kementerian pendidikan nasional tahun 2010, tentang kebijaksanaan nasional pemerintah Indonesia bahwa karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: ⁴⁵ (a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif; (c) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. (d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Penulis melakukan wawancara dengan Waka ISMUBA untuk menggali informasi tersebut, berikut hasil wawancara dengan Beliau:⁴⁶

Pada pembelajaran Ismuba terdapat nilai karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Karena mengembangkan karakter tersebut sesuai dengan standar kelulusan dalam Ismuba. Apalagi pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) adalah pembelajaran yang selalu mengaitkan dengan agama. Disini juga terdapat

⁴⁵Kementerian Pendidikan Nasional 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 22

⁴⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif karena penilaian yang dilakukan pada pembelajaran ini ada juga yang menilai bagian kognitif. Hal ini akan mendorong peserta didik mengembangkan karakter dari olah pikir

Didalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab ini terdapat karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative karena ada juga materi pelajaran yang perlu dipraktikkan. Sehingga karakter yang bersumber dari olah kinestetika dijamin ada. Dalam hal ini juga terdapat karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Sebab ada rancangan pembelajaran di KI 2 selalu disertakan. Penilaian sikap yang bersumber dari olah rasa dan karsa ini menunjukkan terdapat karakter yang bersumber dari olah karsa yang dikembangkan. Pertanyaan tersebut juga penulis tanyakan kepada Kepala Sekolah dan mendapatkan jawaban yang hampir sama. Ini menandakan bahwa nilai tersebut telah ada dalam pembelajaran ISMUBA yang berarti pendidikan karakter bisa saja telah diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Pada Bab II telah dijelaskan pula tentang metode dan strategi pendidikan karakter. Sehingga jika ada metode dan strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA, maka ini menunjukkan telah terimplementasikannya pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA. Guna mendapatkan data tersebut, Penulis telah melakukan wawancara dan observasi. Berikut hasil wawancaranya:⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

Pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) dalam SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga telah terdapat metode pendidikan karakter karena dalam perencanaan pembelajarannya menggunakan K13 yang memang sudah diharuskan memakai seluruh metode yang mendukung proses pendidikan karakter. Sedangkan dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) dalam SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga juga sudah terdapat strategi pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan dalam Kurikulum 2013 yang telah digunakan Sekolah ini diwajibkan menggunakan strategi yang mendukung program pendidikan karakter. Karena memang sekolah ini adalah *pilot project* Kurikulum Berbasis Karakter/ Kurikulum 2013.

Selain melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Ismuba, peneliti juga melakukan tiga kali observasi dalam pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Salah satu hasil observasi yang menarik dan bisa mewakili pembelajaran yang lain adalah waktu observasi pembelajaran Aqidah bersama Ibu Suharti, S.Ag.

Pada kegiatan awal ada kegiatan do'a, apersepsi, dan motivasi. Diantaranya sebelum guru masuk semua anak melakukan literasi/ membaca buku. Guru mengawali pertemuan dengan salam. Guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan. Guru dan peserta didik melakukan penghormatan kepada bendera merah putih yang ada di kelas. Peserta didik dipersilahkan untuk ada yang memimpin do'a. Peserta didik dipersilahkan membaca. Guru melakukan motivasi yang berhubungan dengan materi.⁴⁸

Pada Kegiatan inti disana terdapat pendekatan saintifik yang berisi mengamati, menanya, mencari data, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Saat mengamati Guru menayangkan potongan film kiamat 2012. Ketika mencari data Guru mempersilahkan peserta didik bertanya/ komentar. Ternyata ada peserta didik yang bertanya kemudian guru mempersilahkan peserta didik lain untuk menjawab, ternyata ada juga yang mencoba menjawab pertanyaan

⁴⁸ Observasi dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag tanggal 15 Maret 2017 di Kelas XI Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

teman sendiri. Pada langkah mencari data Guru menampilkan pertanyaan tentang iman kepada hari akhir Guru menggunakan metode snow bowling, Guru mempersilahkan peserta didik mencoba menjawab dengan buku, internet, atau pengetahuan yang didapat, Guru mempersilahkan setiap kelompok snow bowling yang sudah besar mengambil kesimpulan. Sedangkan pada saat mengkomunikasikan Guru mempersilahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi sedang yang lain menanggapi Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba).

Kegiatan akhir pada pembelajaran ini berisi klarifikasi dan penugasan terstruktur dan penugasan tidak terstruktur. Guru memberikan klarifikasi tentang jawaban peserta didik, Guru memberikan tugas terstruktur berupa mengidentifikasi manfaat dan hikmah beriman kepada hari akhir dan mencatat siklus ibadah selama satu pekan, Guru juga memberikan tugas tidak terstruktur berupa mengamati tanda-tanda hari akhir disekitar kita.

Evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) terdiri dari evaluasi KI 1 tentang sikap religius, KI 2 tentang sikap sosial, KI 3 tentang pengetahuan, dan KI 4 tentang keterampilan. Pada saat evaluasi KI 1, Guru melakukan evaluasinya ketika peserta didik sedang berdoa dengan cara observasi. Kemudian pada saat evaluasi KI 2, Guru melakukan evaluasinya ketika peserta didik melakukan diskusi. Lalu pada saat evaluasi KI 3, Guru melakukan evaluasinya lewat pertanyaan berbentuk esay singkat. Sedangkan pada saat evaluasi KI 4, Guru melakukan evaluasinya melalui tugas terstruktur yaitu membuat mencatat siklus ibadah dimana semakin hari kian banyak aktifitas ibadahnya, serta mengamati tanda hari kiamat disekitar mereka.⁴⁹

Hal-hal menarik/penting lain saat guru melakukan pendidikan karakter pada pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga:⁵⁰

⁴⁹ Observasi dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag tanggal 15 Maret 2017 di Kelas XI Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁵⁰ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Aqidah, Ibadah, Tarikh dengan Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I, tanggal 15, 16, 17 Maret 2017

a. Kegiatan Awal

Catatan: Potongan filem sangat menarik untuk diamati, karena didalam filem semua jenis pembelajaran yang aiuditorial, visual, maupun kinestetik terfasilitasi dengan baik. Apalagi sebelum menonton sudah diperintahkan untuk mencatat hal yang penting.

b. Kegiatan Inti

Catatan: Guru memandu jalannya pembelajaran sembari memberikan penilaian yang ternyata yang dicatat adalah nama peserta didik yang menonjol baik dan menonjol buruk

c. Kegiatan Penutup

Catatan:

Guru memberikan klarifikasi dan masih ada saja anak yang bertanya

Guru mendo'akan peserta didik yang sakit agar segera sembuh

Terjadi dialog reflektif, yaitu peserta didik ada yang belum shalat dan diintrogasi hingga peserta didik sadar dan mau mengqada shalat subuh tersebut.

d. Evaluasi

Catatan: Evaluasi KI 1 dan KI 2 lengkap ternyata dituliskan saat pembelajaran telah selesai.⁵¹

3. Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran ISMUBA Berbasis Karakter⁵²

Sebagai sekolah swasta yang mengandalkan kekhasan dan mutu, maka SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sangat memperhatikan kualitas lulusannya. Untuk itu, sudah pasti diperlukan adanya monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Ada tiga jalur monitoring dan evaluasi yang diterapkan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, yaitu Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, Pejabat Struktural dan Masyarakat/ Orang tua wali peserta didik.

⁵¹ Observasi Pembelajaran Ismuba mata pelajaran Aqidah, Ibadah, Tarikh dengan Ibu Suharti, S.Ag., Ibu Siti Kholifah, S.Ag., Ibu Farha Zahratun KN, S.Pd.I, tanggal 15, 16, 17 Maret 2017

⁵² Wawancara tanggal dengan Wakil Kepala bagian ISMUBA Ibu Suharti, S.Ag tanggal 3 April 2017

a. Majelis Dikdasmen

Minimal sebulan sekali, majelis Dikdasmen Muhammadiyah datang ke sekolah untuk memberikan pencerahan terkait berbagai hal, keagamaan, kemuhammadiyah, maupun mutu pendidikan. Selain itu, kehadiran mereka juga untuk memonitor berbagai kegiatan yang telah dicanangkan dan memperbaiki hal-hal yang dianggap perlu.

b. Pejabat Struktural

Pejabat Struktural yang dimaksud di sini, selain kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru-guru senior, juga dinas terkait yang menaungi lembaga tersebut. Kaitannya dengan pendidikan karakter, setiap 2 atau 3 bulan, diadakan supervisi, di mana guru senior atau kepala dan wakil kepala sekolah akan mengobservasi jalannya proses belajar mengajar di kelas. Demikian juga dengan pihak dinas terkait.

c. Masyarakat

Di sekolah Muhammadiyah ada semacam keterbukaan untuk menciptakan rasa kepemilikan bersama antara sekolah dengan masyarakat, terutama orang tua/wali peserta didik. Di sini, masyarakat dapat memprotes atau mengusulkan kegiatan-kegiatan sekolah yang dianggap kurang baik atau penting untuk dilaksanakan. Sehingga, masyarakat juga dapat menentukan kualitas lulusan yang diharapkan.

Monitoring dan Evaluasi tersebut didasarkan pada dua kriteria, yaitu umum dan khusus. Untuk kriteria umum, didasarkan pada hasil yang nampak di lapangan, yaitu perilaku peserta didik (bertambah baik atau bertambah buruk) dan prestasi peserta didik (meningkat atau menurun). Sedangkan kriteria khusus, merupakan tugas pejabat struktural (perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, logis atau tidak, sudah tepat atau belum, sesuai dengan terapan di lapangan atau tidak, dan seterusnya).⁵³

⁵³ Wawancara tanggal dengan Wakil Kepala bagian ISMUBA Ibu Suharti, S.Ag tanggal 3 April 2017

Sejauh pengamatan penulis sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga ini berjalan sesuai dengan yang disamAI Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)kan oleh Waka Bidang Ismuba Ibu Suharti, S.Ag., Hal ini dibuktikan dengan adanya buku kunjungan dari Divisi Pendidikan Dasar dan Menengah Penurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga dan Kementrian Pendidikan Kabupaten Purbalingga yang melakukan monitoring. Selain itu komite dan juga orang tua wali peserta didik juga sering memberikan masukan ketika ada sesuatu hal yang dirasa perlu diperbaiki atau ditambahkan.

4. Kegiatan Penunjang Pembelajaran ISMUBA Berbasis Karakter

Tujuan pembelajaran Ismuba berbasis karakter akan bisa tercaAI Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) maksimal jika didukung oleh kegiatan lain yang sama-sama mengembangkan karakter peserta didik. Karena ini adalah salah satu prinsip dasar pendidikan karakter. Kegiatan penunjang pembelajaran ini sangat penting karena kegiatan ini dijadikan sebagai salah satu penentu peserta didik agar bisa naik kelas.⁵⁴ Berikut ini berbagai macam kegiatan penunjang pembelajaran ISMUBA yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, dalam rangka menciptakan karakter bangsa yang sesuai dengan ideologi Muhammadiyah:

Tabel 4.5⁵⁵
Kegiatan Penunjang Pembelajaran ISMUBA yang Dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

Kegiatan	Karakter yang Dikembangkan
a. Pesantren Ramadhan	Religius dan Disiplin
b. Tarawih Keliling	Peduli lingkungan dan Peduli sosial
c. Keputrian	Rasa ingin tahu dan mandiri

⁵⁴ Wawancara dengan Waka Bidang Ismuba Ibu Suharti, S.Ag., tanggal 3 April 2017

⁵⁵ Wawancara dengan Waka Bidang Ismuba Ibu Suharti, S.Ag., tanggal 3 April 2017

d. Shalat Dhuha	Religius dan kerja keras
e. Shalat Jum.at	Religius dan cinta damai
f. Shalat Dzuhur Berjama'ah	Bersahabat/ komunikatif
g. Baca Tulis Al Quran	Gemar membaca
h. Tilawatil Quran	Menghargai prestasi
i. Tahfidzul Quran	Menghargai prestasi kerja keras
j. Menjenguk Teman Sakit dan atau Takziah	Peduli sosial
k. Jum'at infaq	Peduli sosial peduli lingkungan
l. Menyanyikan lagu nasional saat pertama dan terakhir pembelajaran	Semangat kebangsaan dan cinta tanah air
m. Hormat kepada bendera merah putih	Semangat kebangsaan dan cinta tanah air
n. Berjabat tangan dengan guru	Bersahabat
o. Taruna Melati 1	Jujur, toleransi, kreatif, dan mandiri
p. Taruna Melati 2	Demokratis dan Tanggung jawab
q. Sujud Sukur saat Pengumuman Kelulusan	Religius, Peduli Sosial

Berkaitan dengan kegiatan penunjang pembelajaran Ismuba Wakil Kepala Sekolah Bidang Ismuba Ibu Suharti⁵⁶ mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, apapun kegiatannya asalkan tujuan pendidikan nasional sebagai tujuan maka itu adalah baik. Karena tujuan

⁵⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

pendidikan nasional adalah sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter.

Selain itu berdasarkan keempat sumber nilai tujuan pendidikan nasional teridentifikasi sejumlah nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Berdasarkan data di atas, jelaslah bahwa kegiatan penunjang pembelajaran Ismuba yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga mendukung proses perkembangan karakter anak bangsa yang di samping itu juga sesuai dengan ideologi Muhammadiyah. Tidak hanya itu karena ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sehingga tentu ini juga sejalan dengan harapan pemerintah. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa pembelajaran ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga akan terbantu pencaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an pembelajarannya dengan adanya kegiatan-kegiatan penunjang diatas.

E. Rumpun ISMUBA sebagai Alternatif Pendidikan Karakter⁵⁷

Pendidikan karakter sudah seharusnya diimplementasikan dalam setiap sekolah. Dalam rangka membangun sekolah berkarakter, penulis masih percaya kepada Agama sebagai basis pendidikan karakter. Sebab, dari delapan belas nilai yang diusulkan pemerintah untuk diterapkan sebagai nilai-nilai pendidikan karakter, semuanya telah tercakup dalam ajaran-ajaran agama yang ada di tanah air. Jika ingin lebih spesifik lagi maka semua karakter itu sudah diajarkan Agama Islam yang pengajarannya bisa saja melalui pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba).

Untuk lebih jelasnya penulis besdasarkan data dari lapangan telah memetakan persebaran dari delapan belas karakter yang diusulkan oleh pemerintah yang terkandung dalam rumpun matapelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab pada tabel diawah ini:

⁵⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

Tabel 4.6⁵⁸
Persebaran 18 Karakter dalam Rumpun Ismuba

Mata Pelajaran Rumpun Ismuba	Karakter yang Dikembangkan
Al Islam Al Qur'an Hadits	Kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan kreatif
Al Islam Ibadah	Religiusitas
Al Islam Tarikh	Mandiri, demokratis, dan rasa ingin tahu
Al Islam Aqidah Akhlak	Menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab
Kemuhammadiyah	Semangat kebangsaan dan cinta tanah air
Bahasa Arab	Bersahabat/Komunikatif

Rumpun Ismuba yang mata pelajarannya terdiri dari Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab selalu mengajarkan tentang 18 karakter yang diusulkan pemerintah. Berdasarkan tabel diatas bisa dijelaskan bahwa karakter kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, dan kreatif selalu dibahas dalam mapel Al Qur'an dan Hadits. Sedangkan karakter Religius selalu dipelajari dan dilakukan dalam mapel Ibadah, Karakter mandiri, demokratis, dan rasa ingin tahu adalah semangat yang umumnya dikembangkan dalam pembelajaran Tarikh.

Semangat kebangsaan dan cinta tanah air senantiasa didengungkan dalam setiap pembelajaran mapel Kemuhammadiyah. Menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, merupakan indikator orang-orang yang beriman dan selalu dibahas dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Bersahabat/ Komunikatif adalah sugesti yang senantiasa diinjeksikan kepada para peserta didik disetiap mata pelajaran Bahasa Arab.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

⁵⁹ Wawancara dengan Waka Bagian Ismuba Ibu Suharti, S.Ag. tanggal 3 April 2017

Berkaitan dengan Pendidikan Karakter, menurut Fatchul Mu'in perlu dilihat dulu ciri darisebuah karakter. Mennurutnya ciri-ciri karakter adalah sebagai berikut: Pertama, karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat tidak ada orang yang sedang melihat kamu (*character is what you are when nobody is looking*); Kedua, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*); Ketiga, karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*); Keempat, karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*); Kelima, karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*); dan, Kelima, karakter tidak relative (*character is ot relative*).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, jelas bahwa tujuan utama diselenggarakannya pendidikan karakter di sekolah adalah untuk memunculkan sifat alami yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri peserta didik mengenai apa yang baik dan yang buruk serta apa yang harus dilakukannya dan tidak dilakukannya. Sifat semacam ini, tidak mudah untuk ditumbuhkan, kecuali dengan pembiasaan-pembiasaan yang memakan waktu lama. Oleh karena itu, institusi sekolah diharapkan mampu menumbuhkan 18 karakter alami yang telah ditetapkan dengan mencontoh pembelajaran Ismuba.

Teknisnya bisa diambil point-point pendidikan karakter yang ada dalam pelajaran Ismuba atau dengan memperbanyak materi dan pembiasaan dalam peajaran Ismuba. Dengan cara tersebut pendidikan karakter akan tetap berjalan dan pendidikan agama bisa lebih diperdalam. Hal ini penting, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Dimana agama adalah salah satu budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan pemaparan diatas, Ismuba merupakan rumpun mata pelajaran yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa yang diharapkan. Seluruh nilai-nilai karakter yang dijadikan sebagai ukuran keberhasilan pendidikan karakter, sebagaimana disampaikan oleh pusat kurikulum kemendiknas, telah tercover dalam pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

F. Implikasi Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)

Proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba). Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) dilaksanakan juga dengan program pendukung pembelajaran. Menurut peneliti, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, meminjam istilah Thomas Lickona yang mana mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penanaman aspek *Moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas.

Dari ketiga komponen tersebut, aspek *moral action* selalu dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Karena meskipun dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) anak bisa dikondisikan, tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba), sikap anak dapat berubah. Oleh karenanya, kerjasama dengan seluruh mata pelajaran selalu dilakukan.⁶⁰

Hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahan materi maupun sikap. Hasil penelusuran peneliti ke guru Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) SMK Muhammadiyah 1

⁶⁰Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

Purbalingga, nilai rata-ratanya 80 dan sikapnya mendapatkan predikat B. Apabila mengikuti penilaian Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) ada empat kategori, yakni: (1) BT: Belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator); (2) MT: Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten); (3) MB: Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten. (4) MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Dari keempat kategori tersebut, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga termasuk MB. Artinya peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) secara konsisten. Tidak salah kalau sekolah ini dijadikan *pilot project* Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga.

Implikasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dapat berdampak baik bagi peserta didik. Dalam wawancara tidak terstruktur dengan peserta didik disebutkan bahwa adanya Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba),⁶¹ membuat peserta didik merasakan dampak positif, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat; tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan

⁶¹ Wawancara dengan Peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga tanggal 3 April 2017 di Masjid Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; peserta didik dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

Dari kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung, yakni:⁶²

(1) Faktor sarana prasarana di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga termasuk lengkap, hal ini memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba). Sebagai contoh, di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah mempunyai masjid sendiri yang biasa digunakan untuk shalat berjamaah dan shalat Jum'at, Setiap kelas disediakan al-Quran beserta terjemah. Pendukung sarana ibadah yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga tentu menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) untuk karakter religius. Dengan fasilitas ini peserta didik dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Sedangkan dengan adanya sarana al-Quran dan terjemah di kelas, mendukung pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai gemar membaca, yakni peserta didik dapat lebih rajin belajar al-Quran. Selain itu juga ada perpustakaan Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) di Masjid yang berguna untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba). Adanya sarana perpustakaan Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) di Masjid menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk aspek gemar membaca dan rasa ingin tahu. Maksudnya perpustakaan Al Islam,

⁶² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag dan Kepala Sekolah Bapak Endang Saefudin, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) mendukung peserta didik lebih senang membaca dan menjawab rasa ingin tahu terhadap materi Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba);

(2) Faktor Leadership (kepemimpinan) kepala SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga yang mempunyai perhatian terhadap kemajuan Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba). Apapun kegiatan Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) yang menunjang visi misi sekolah, kepala SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga akan menyetujuinya. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu peserta didik dapat belajar dari kepemimpinan kepala SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah;

(3) Faktor keteladanan dari guru Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) maupun guru mata pelajaran lain sudah baik. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) dapat terlaksana dengan baik. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu peserta didik dapat belajar dari keteladanan guru Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik;

(4) Faktor masyarakat. Orang tua peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga selalu mendukung pendidikan karakter di sekolah. Dukungannya berupa memberikan support yang kuat dengan mengadakan nuansa agamis disekolah. Misalnya, pada kegiatan Ramadhan ada buka puasa, salat tarawih, idhul kurban, orang tua mau untuk membantu kegiatan tersebut. Faktor ini mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba) yakni karakter religius. Karena ini mendukung peserta didik dalam melaksanakan ibadah di sekolah. Selain itu orang tua mendukung pelaksanaan karakter peduli sosial, yakni memberikan uang infak serta zakat fitrah kepada anaknya untuk disalurkan

melalui sekolah. Sedangkan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab adalah orang tua yang kecukupan memberikan contoh bertanggung jawab dalam materi memberikan infak, sadaqah dan zakat melalui sekolah.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah:⁶³

(1) Sosialisasi pendidikan karakter kepada peserta didik sudah dilaksanakan namun belum maksimal, sehingga masih ada peserta didik yang belum tahu. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga banyak, sedangkan pemantauan dari guru Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab terbatas;

(2) terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter. Saat anak dilatih pendidikan karakter dalam pembelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab, waktu tidaklah panjang. Hal ini terjadi seperti pada kelas XII yang harus fokus dengan ujian pada semester genap atau kelas XI yang melakukan Prakerin selama beberapa bulan;

(3) pembiasaan karakter terhadap anak hanya berlangsung di sekolah. Ketika kembali kerumah peserta didik terpapar kembali dengan budaya yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata karma, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama, gambar atau film pergaulan bebas, dan lain-lain;

(4) kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik yang permisif atau sangat toleran terhadap norma-norma susila seperti anak-anak berani dengan orang tua dianggap biasa, melakukan aktivitas sesuai selera, maunya menang sendiri dan lain-lain. ini sangat bertentangan dengan apa yang dibiasakan di sekolah. Sehingga pendidikan karakter akan terhambat jika tidak adanya kerjasama antara orang tua wali, masyarakat dan sekolah.

⁶³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga Ibu Suharti, S.Ag dan Kepala Sekolah Bapak Endang Saefudin, S.Ag tanggal 3 April 2017 di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga

G. Analisis

Ada beberapa hal yang perlu dianalisis lebih jauh terkait implemmentasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Imuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, diantaranya:

Pertama, tentang Prinsip Dasar Pendidikan Karakter. Dari data hasil dokumentasi selama penelitian Standar Kompetensi dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh Guru Ismuba Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga telah menggunakan format Kurikulum 2013. Dimana sudah tidak menggunakan Standar Kompetensi lagi, namun menggunakan Kompetensi Inti yang berjumlah 4. Kompetensi Inti 1/ KI 1 berisi tentang sikap spiritual, Kompetensi Inti 2/ KI 2 berisi tentang sikap sosial, Kompetensi Inti 3/ KI 3 berisi tentang pencaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4/ KI 4 berisi tentang pencaAl Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an keterampilan.

Sedangkan data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter dengan cara setiap kali melakukan musyawarah baik dengan komite, guru, dan peserta didik, mereka selalu melakukannya. Sekolah ini juga mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran perasaan, dan perilaku karena setiap awal tahun pembelajaran mereka selalu mengadakan pelatihan dan rapat untuk menghadapi tahun ajaran baru. Pada saat itulah mereka melakukan hal tersebut.

Pada Bab II Sub Bab Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran telah dijelaskan bahwa dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter sudah tidak ada lagi Standar Kompetensi, akan tetapi diganti dengan kompetensi inti (KI). Sedangkan dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan

yang baik mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶⁴ Sehingga pada RPP tersebut telah sesuai dengan literatur yang telah dicantumkan pada BAB II.

Kemudian Menurut Heri Gunawan⁶⁵ bahwa Kemendiknas tahun 2010 memberikan rekomendasi 11 prinsip. Salah satunya adalah sekolah harus mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter dan mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Sehingga apa yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga telah sesuai dengan teori yang ada.

Kedua, tentang Nilai Pendidikan Karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran Ismuba. Pada bagian Kompetensi Dasar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh Guru Ismuba Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Purbalingga telah dilakukan analisis KI dan KD. Hal ini dibuktikan dengan adanya lembar analisis KI dan KD. Dimana dalam lembar itu dianalisis tingkat penguasaan Al Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba)an KI dan KD harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik yang akan diajar. Sehingga dalam menentukan tujuan pembelajaran yang terinspirasi dari KI dan KD tidak sembarangan.

Kemudian dalam lembar tersebut juga dituliskan karakter apa saja yang akan dikembangkan dalam setiap KD yang diajarkan. Ada banyak nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Ismuba. Mulai dari religius, jujur, tanggung jawab, menghargai prestasi hingga cinta tanah air. Semuanya diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan karakter peserta didik yang akan diajar.

Telah dijelaskan dalam bagian b, Sub Bab Prinsip Dasar Pendidikan Karakter pada Bab II Lickona dalam James Arthur⁶⁶ mengatakan bahwa *“character should be comprehensively defined to include thinking, feeling and*

⁶⁴ Tim penyusun: *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi...*, hlm. 35-36

⁶⁶ James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling* (New York: Routledge Falmer, 2003) hlm. 116.

behaviour". Selain itu dalam prinsip dasar model pembelajaran karakter reflektif bagian c juga diterangkan oleh Dharma Kesuma⁶⁷ bahwa syarat terjadinya pembelajaran yang berkarakter yaitu pandangan guru terhadap peserta didik adalah subjek yang sedang tumbuh dan berkembang yang pertumbuhan dan perkembangannya terkait dengan peran guru. Dalam hal ini, guru memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap penentuan tumbuh kembangnya perilaku anak.

Sedangkan berkaitan dengan nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Ismuba, menurut Thomas Lickona⁶⁸ program pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Selanjutnya menurut Sharron L. McElmeel ada 6 karakter dasar yang perlu dikembangkan yaitu: trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring and citizenship.⁶⁹ Terakhir menurut kementerian pendidikan nasional tahun 2010, tentang kebijaksanaan nasional pemerintah Indonesia bahwa karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan (a) Karakter yang bersumber dari olah hati; (b) Karakter yang bersumber dari olah pikir; (c) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika (d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa.⁷⁰

Pada pemaparan diatas semua nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran Ismuba selaras dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga adalah bukti terimplementasikannya pendidikan karakter dalam pembelajaran Ismuba.

Ketiga, Materi Pembelajaran Ismuba. Materi pembelajaran yang tertera dalam RPP Guru Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga semuanya mengandung karakter religius. Hal ini terjadi karena materi pembelajaran ciri

⁶⁷ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 120-121

⁶⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hlm. 69

⁶⁹ Sharron L. McElmeel, *Character Education, A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents* (Colorado: Greenwood Publishing Group, 2002) hlm. xvi

⁷⁰ Kementerian Pendidikan Nasional 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 22

khusus Ismuba membahas materi Pendidikan Agama Islam yang diperdalam. Namun dalam materi Kemuhammadiyah disana juga terdapat karakter cinta tanah air. Juga dalam materi akhlak banyak terdapat karakter yang dikembangkan seperti jujur, disiplin, tanggungjawab, dan lain-lain.

Untuk melihat sebuah materi bermuatan pendidikan karakter atau tidak maka perlu dilihat kembali beberapa prinsip dasar pendidikan karakter. Pada Bab II Lickona dalam James Arthur⁷¹ mengatakan bahwa salah satu prinsip dasar pendidikan karakter adalah *schools should be committed to core ethical values/* mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Sehingga jika kita kembali melihat materi yang diajarkan ternyata penuh dengan nilai dasar estetika maka materi yang seperti tersebut diatas juga mengindikasikan dalam pembelajaran Ismuba terdapat pendidikan karakter.

Keempat, Metode dan Strategi Pembelajaran. Metode dan Strategi yang digunakan oleh Guru Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga bergantung kepada masing-masing guru. Namun dalam observasi yang dilakukan penulis, banyak yang menggunakan diskusi. Sedangkan menurut mereka, dalam menentukan metode yang dipilih, guru akan mempertimbangkan isi materi, peserta didik, dan sarpras yang tersedia. Hal ini dibuktikan adanya variasi metode dan strategi setiap guru dalam pertemuan pembelajaran Ismuba. Sesuatu yang menarik dari tampilan salah satu RPP yaitu dalam poin strategi pembelajaran disana tertulis sangat spesifik dan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu tatap muka, mandiri terstruktur, dan mandiri tidak terstruktur.

Berbagai metode dan strategi pembelajaran pendidikan karakter telah dijelaskan secara lengkap dalam Bab II. Ada pendapat dari Heri Gunawan⁷², Thomas Lickona⁷³, Furqon Hidayatullah⁷⁴, Masnur Muslih⁷⁵, yang pada intinya metode dan strategi pembelajaran pendidikan karakter memfasilitasi peserta didik untuk aktif menggali informasi, menyelesaikan permasalahan sendiri, dan

⁷¹ James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling* (New York: Routledge Falmer, 2003) hlm. 116.

⁷² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, hlm. 88-89

⁷³ Thomas Lickona, *Mendidik ...*, hlm. xvi

⁷⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, hlm. 57

⁷⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*, hlm. 175-177

mengembangkan karakter yang dimilikinya. Dari berbagai metode dan strategi yang digunakan oleh guru Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga hampir semuanya telah menggunakan metode dan strategi yang memenuhi syarat pembelajaran pendidikan karakter. Meskipun dalam observasi penulis ada beberapa yang menggunakan ceramah, namun itu dipadukan dengan metode/strategi lain sehingga itu hanya variasi saja.

Kelima, Proses Pembelajaran. Langkah pembelajaran yang tertulis dalam RPP Guru Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga di kegiatan awal selalu diawali do'a dan membaca Al Qur'an sebagai literasi. Kemudian pada kegiatan inti terdapat pendekatan saintifik 5M yang isinya mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Sedangkan pada kegiatan penutup selalu ditutup dengan refleksi dan do'a. Seluruh RPP menggunakan format seperti tersebut diatas. Lalu berdasarkan observasi pada pembelajaran Ismuba, ternyata apa yang tertulis di dalam RPP dilaksanakan dengan runtut, karena berkas RPP saat pembelajaran dibawa.

Pada paparan Wakil Menteri Pendidikan⁷⁶ dan kebudayaan yang dikutip penulis di Bab II, sudah di jelaskan tentang ciri khas dari pembelajaran pendidikan Kurikulum 2013 yaitu dengan adanya pembelajaran saintifik. Ciri dari pembelajaran saintifik yaitu adanya Observing, Questioning, Experimenting, Associating, Networking. Pembelajaran saintifik dipilih karena pembelajaran ini akan menumbuhkan kreativitas dan karakter anak. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Ismuba yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah sesuai dengan apa yang diharapkan Pemerintah dalam mengembangkan karakter bangsa.

Keenam, tentang evaluasi pembelajaran Ismuba. Point evaluasi dalam RPP Ismuba SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dibagi menjadi 3 bagian. Ada penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Semua RPP Ismuba ada ketiga penilaian tersebut. Kebanyakan penilaian pengetahuan dilakukan dengan instrumen tes tertulis yang berbentuk uraian.

⁷⁶ Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Bidang Pendidikan. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2104), hlm. 41

Sedangkan untuk penilaian sikap dan keterampilan dengan penilaian non tes yang instrumennya bermacam-macam. Berdasarkan data observasi, guru Ismuba akan melakukan penilaian afektif religius dan sosial dengan catatan kecil, baru setelah pembelajaran selesai kemudian merekap nilai yang didapat.

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan yang baik mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁷⁷ Kemudian dalam pembahasan model pembelajaran pendidikan karakter Dharma Kesuma⁷⁸ juga menerangkan bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan karakter yang baik haruslah mencakup semua ranah. Oleh karena evaluasi pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga ini sudah mencakup tiga ranah maka bisa diambil garis besar bahwa pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga sudah ikut membantu mengembangkan karakter peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teori yang ada telah terlihat bahwa ada prinsip dasar, nilai, metode, strategi, dan evaluasi pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran ISMUBA di sekolah ini. Hal ini mengindikasikan bahwa ada pendidikan karakter yang diimplementasikan di pembelajaran ISMUBA SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dimana kesemuanya itu telah sesuai dengan teori yang ada.

IAIN PURWOKERTO

⁷⁷ Tim penyusun: *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.

⁷⁸ Dharna Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 135

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data-data tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Ismuba maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi pendidikan karakter dalam Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga dilaksanakan melalui: (1) penambahan perangkat pembelajaran Ismuba dengan nilai-nilai karakter; (2) terdapat analisis nilai-nilai karakter yang telah dipilih; (3) ada analisis KI dan KD dengan tingkat perkembangan peserta didik melalui analisis KI dan KD; (4) penggunaan metode, strategi, dan model pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran Ismuba; (5) pengevaluasian dalam pembelajaran Ismuba mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya ada banyak kegiatan tambahan dalam rangka menunjang pembelajaran Ismuba, antara lain: (1) menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Bagimu Negeri serta hormat bendera saat jam pertama dan terakhir; (2) sujud sukur saat pengumuman hasil kelulusan; (3) sambutan pagi oleh para guru dan karyawan di pintu gerbang sekolah; (4) shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah; (5) kunjungan bagi warga sekolah yang sakit; (6) Infaq Jum'at Peduli untuk yang membutuhkan; (6) festival-festival yang disesuaikan dengan even yang sedang terjadi; (7) pelatihan Tapak Suci Putra Muhammadiyah; (8) Tadarus Al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai. Semua ini dalam rangka mendukung pembelajaran Ismuuba agar bisa mengembangkan karakter peserta didik yang diinginkan yaitu karakter religius berdasarkan ideologi Muhammadiyah.

Setelah menganalisis tentang isi kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga mengenai konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran ISMUBA dapat dikatakan bahwa pada dasarnya konsep pendidikan karakter telah ada dalam konsep pembelajaran ISMUBA.

Konsepnya terletak pada pembelajaran ISMUBA yang dapat menumbuhkan-kembangkan karakter bagi peserta didik. Karakter yang diinginkan dalam pembelajaran ISMUBA adalah karakter religius, cinta ilmu, mampu bekerja sama, dan peduli. Karakter ini sesuai dengan karakter dalam ideologi-ideologi Muhammadiyah yang telah ditanamkan kepada setiap warga Muhammadiyah sejak organisasi ini berdiri hingga saat ini. Ideologi-ideologi tersebut tertulis dalam Anggaran Dasar, Matan Keyakinan, dan Cita-Cita Hidup, serta Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Karakter ini juga selaras dengan nilai-nilai karakter dalam tujuan pendidikan nasional.

B. Rekomendasi

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan dengan tindakan yang komperhensif dan berkesinambungan. Maka perlu adanya komitmen dari seluruh warga negara dalam upaya mengembangkan karakter bangsa ini. Pemerintah telah mengeluarkan kurikulum berbasis karakter yang sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah. Namun jika kebijakan ini tidak disambut baik, maka yang terjadi hanyalah wacana saja. Oleh karenanya sangat dibutuhkan dukungan dari seluruh warga sekolah dan seluruh masyarakat agar karakter bangsa ini bisa berkembang dengan pesat. Berdasarkan temuan dan kesimpulan pendidikan karakter dalam pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, maka peneliti mengajukan beberapa saran terutama kepadapihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

Sekolah harus terus berinovasi agar prestasi dan eksistensinya semakin diakui oleh masyarakat. Sekolah juga harus terus mendukung program program Ismuba. Karena pembelajaran ISMUBA adalah ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah. Melalui mata pelajaran inilah ideologi Muhammadiyah dapat ditanamkan. Pelajaran ini juga merupakan ajang pengkaderan bagi peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Oleh karenanya sudah semestinya pembelajaran ISMUBA benar-benar diterapkan dengan baik di sekolah Muhammadiyah.

2. Kemendikbud dan Dikdasmen

Sebagai lembaga yang menaungi lembaga pendidikan, hendaknya lembaga ini selalu menetapkan kebijakan agar lembaga pendidikan yang lain bisa menerapkan pendidikan karakter seperti di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Kemudian untuk lembaga pendidikan yang sedang memulai penerapan pendidikan karakter ada baiknya didorong diberi pelatihan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Selanjutnya untuk lembaga pendidikan yang takut menghadapi kurikulum 2013 yang terkesan sulit, maka sudahh saatnya lembaga yang berwenang memberikan motivasi dan pencerahan. Jika semua lembaga pendidikan menerapkan pendidikan berkarakter maka cita-cita dan tujuan pendidikan nasional dapat segera terwujud.

3. Peneliti Berikutnya

Setelah membahas beberapa keunikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga. Dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif untuk menemukan jawaban yang relative lebih utuh. Karenanya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan tema yang hampir sama. Mungkin fokusnya bisa pada berbagai fenomena yang terjadi dalam organisasi Muhammadiyah yang banyak terdapat di masyarakat, misalnya IMM, IRM, Aisiyah, dan lain sebagainya. Bila perlu seluruh amal usaha lainnya yang dimiliki oleh Persyarikatan. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama penelitian yang bersifat kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur, James. 2003. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. New York: Routledge Falmer
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education through Literature, Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. New York: RoutledgeFalmer.
- Connolly, Peter. 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Teori dan Praktik Internalisasi Nilai)*. Yogyakarta: Araska.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A., Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Koesuma A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marhaeni PA., Tri. 2012. *Ambiguitas Pendidikan Karakter*. Semarang: Suara Merdeka, 18 September 2012.

- McElmeel, Sharron L. 2002. *Character Education, A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents*. Colorado: Greenwood Publishing Group
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Negara*. Jakarta: Star Energy.
- Miller, Marie Therese. 2009. *Character Education: Managing Responsibilities*. New York: Chelsea House Publishers.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Muleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biri.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, No. 138 Tahun 2008 Tentang Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Muhammadiyah, tanggal 27 Syawal 1429 Hijriyah atau 27 Oktober 2008 Masehi, yang ditanda tangani oleh Ketua Umum dan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Dr. H. Haedar Nashier dan Drs. H. Rosyad Sholeh, dalam: <http://majelisdikdasmenppm.blogspot.com/>.
- Stevensen, Nancy. 2006. *Young Person's Character Education Handbook, by The Editors at JIST*. Indianapolis: JIST Publishing.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Suliswiyadi. 2013. *Pembelajaran Al-Islam Reflektif*. Magelang: UMMgl Press.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima pustaka.

- Tim Penelitian program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011. *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Tim Penyusun Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2007. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Jakarta: Majelis Dikdasmen
- Tim penyusun. 2009. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tim Penyusun. 2010. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Tim Penyusun. 2015. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2016. *Tanfidz Musyawarah Daerah Muhammadiyah Purbalingga Periode Mukhtar Ke-47(2015-2020)*. Purbalingga: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- William Damon. 2002. *Bringing in a New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.